



---

**Diajukan**  
30 Juni 2023

**Diterima**  
20 April 2024

**Diterbitkan**  
30 april 2024

---

## **PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SISWA MADRASAH ALIYAH BILINGUAL KOTA BATU**

**Ruma Mubarak, A. Zaki Mubaraq**

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, [ronauin@gmail.com](mailto:ronauin@gmail.com)

Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, [zakiahmadmubaraq@gmail.com](mailto:zakiahmadmubaraq@gmail.com)

---

### **Abstract**

*Indonesia is a plural country. Where Indonesia has various tribes, races, cultures, languages, and religions. As a result of this diversity conflicts often arise in Indonesia, one of which is religious conflict. To avoid the conflict and the existence of divisions, it is necessary to have one understanding. This understanding is the middle understanding of religious moderation echoed by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. The approach used is qualitative with a case study type. The results of the study show that, (1) the role of Islamic religious education teachers in instilling the values of religious moderation in Bilingual Madrasah Aliyah students in Batu City is very significant; (2) Factors that influence the success of PAI teachers in instilling the value of religious moderation include teacher understanding and competence, support and cooperation with the school, active participation of students, and the influence of the social and family environment; (3) Effective strategies and methods for instilling the value of religious moderation in Bilingual MA students in Batu City include a dialogical approach, utilization of relevant resources, experience-based learning, use of information technology, and the application of the teacher's role model as an example who practices values religious moderation in everyday life.*

*Key word: Internalization, The Value of Religious Moderation, The Role of Islamic Religious Education Teachers*

---

### **Abstrak**

Indonesia merupakan sebuah negara yang majemuk, dimana Indonesia memiliki beragam suku, ras, budaya, bahasa, dan agama. Akibat keberagaman ini seringkali timbul konflik di negara Indonesia, salah satunya adalah konflik beragama. Untuk menghindari konflik tersebut dan adanya perpecahan perlu adanya satu paham. Paham tersebut adalah paham moderasi beragama yang tengah digaungkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Pendekatan yang digunakan

---

adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa Madrasah Aliyah Bilingual di Kota Batu sangat signifikan; (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama meliputi pemahaman dan kompetensi guru, dukungan dan kerjasama dengan pihak sekolah, partisipasi aktif siswa, serta pengaruh lingkungan sosial dan keluarga; (3) Strategi dan metode yang efektif dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa MA Bilingual Kota Batu meliputi pendekatan dialogis, pemanfaatan sumber daya yang relevan, pembelajaran berbasis pengalaman, penggunaan teknologi informasi, serta penerapan model peran guru sebagai contoh teladan yang mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Penanaman, Nilai-nilai Moderasi Beragama, Peran Guru PAI

---



Licence by Link Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0):  
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang heterogen dalam hal agama, budaya, dan etnis. Keberagaman tersebut merupakan sebuah kekayaan yang harus dijaga dan dihargai oleh seluruh masyarakat Indonesia. Namun, pada kenyataannya, keberagaman tersebut seringkali menjadi sumber konflik dan perpecahan di masyarakat. Salah satu faktor yang menjadi penyebab konflik adalah perbedaan agama. Meskipun Indonesia memiliki dasar negara yang menjamin kebebasan beragama dan berkeyakinan, namun dalam praktiknya terdapat berbagai kasus intoleransi dan diskriminasi terhadap kelompok agama tertentu.

Dalam hal ini pemerintah melalui Kementerian Agama, terus mempromosikan moderasi beragama. Berbagai jenis acara diadakan dalam skala nasional dan dunia. Hal ini sangat penting, karena perlindungan negara merupakan salah satu perantara yang melaluinya praktik keagamaan dapat dilakukan. Bagaimana mungkin bisa beribadah dengan damai ketika konflik muncul dalam kehidupan yang melekat pada tiap harinya. Tentu saja, ini menuntut upaya serius dan berkelanjutan dari para pemuka agama Indonesia untuk mempromosikan kerukunan dan perdamaian daripada perpecahan. Itu dimungkinkan jika moderasi digunakan sebagai panduan. Dan ini sudah menjadi tuntutan dalam Islam, di mana Islam didirikan pada *tawasuth*, *tawazun*,

dan *ta'adul*, yang semuanya dapat digabungkan dalam kalimat *wasathiyyah*, moderat (Hasan, 2017).

Jika demikian, manusia harus menciptakan moderasi dengan sikap toleransi terhadap berbagai jenis perbedaan, yang telah menjadi fakta sosiologis yang tak terbantahkan. Dalam buku *Toleransi dan Demokrasi* -nya Rainer Forst membahas dua pandangan tentang toleransi, satu berdasarkan otoritas negara dan yang lainnya pada budaya dan keinginan untuk saling memahami dan menaruh rasa hormat terhadap orang lain. Forst sendiri menekankan pentingnya saling pengertian dan rasa hormat di antara beragam suku, agama, ras, kelompok, dan Bahasa (Setyabudi, 2002).

Maskuri Abdillah menguraikan gagasan toleransi. Menurutnya, ada dua penafsiran konsep toleransi. Yang pertama adalah adanya tafsiran negatif, yang mengatakan bahwa toleransi hanya diperlukan untuk tidak merugikan orang/kelompok lain. Dan kedua makna itu positif dimana toleransi mengharuskan adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang atau kelompok lain.

Menurut Masykuri, toleransi yang kedua ini harus dalam keadaan objek toleransi dapat diterima secara moral. Toleransi bentuk pertama dikenal dengan toleransi pasif, sedangkan model kedua dikenal dengan toleransi aktif (Masykuri, 2001).

*Institute for Democracy and Peace* yang berbasis di Indonesia membedakan antara intoleransi aktif dan pasif. Pemahaman yang tidak utuh dari keyakinan seseorang bahwa kelompok agamanya adalah satu-satunya yang benar adalah intoleransi pasif. Intoleransi dan diskriminasi adalah segala bentuk pengkerdilan, pengucilan atau pembatasan berdasarkan agama dan kepercayaan yang berakibat pada pembatalan atau pengurangan hak-hak dasar berdasarkan prinsip kesetaraan.

Perbedaan nyata antara kedua jenis intoleransi ini ditemukan pada bagaimana seseorang berperilaku dan bertindak. Mereka yang memiliki intoleransi aktif mengungkapkannya secara verbal, tetapi juga melalui tindakannya. Sementara itu, intoleransi beragama adalah istilah luas yang mencakup prasangka negatif yang dimotivasi oleh keyakinan, afiliasi, atau praktik keagamaan tertentu, yang diarahkan

pada individu dan kelompok (Mukhlisin, 2019). Prasangka negatif ini sewaktu-waktu dapat berubah menjadi tindakan intimidasi atau kekerasan.

Toleransi harus diajarkan pada siswa atau mahasiswa sejak dini. Nilai-nilai toleransi muncul secara implisit maupun eksplisit dalam kurikulum pendidikan kita. Namun, ini tidak diajarkan secara tegas. Isi toleransi secara eksplisit hanya ada pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PAI) atau Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pada disiplin ilmu lain, nilai toleransi hanya ada dalam praktik pengajaran di kelas. Lebih lanjut, nilai-nilai toleransi dalam kurikulum hanya dikaitkan dengan model toleransi pasif, tidak mendorong toleransi aktif.

Menurut Arafat Rahman dan Zohurul Islam (2020), moderasi beragama dapat membantu membangun hubungan yang harmonis antara berbagai agama. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama juga penting untuk ditanamkan pada siswa agar mereka dapat menjadi generasi yang toleran dan menghargai perbedaan. Sebagai contoh, seperti yang dijelaskan dalam buku "Islam dan Tantangan Moderasi: Refleksi Kritis atas Pemikiran Abdurrahman Wahid" oleh Ahmad Najib Burhani, moderasi dalam agama tidak hanya melibatkan hubungan antara Muslim dan non-Muslim selama perayaan Natal, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan lainnya, seperti ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lainnya (Burhani, 2016). Dengan demikian, pendidikan tentang moderasi beragama harus mencakup aspek-aspek ini dan mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi semangat moderasi beragama agar dapat menghasilkan generasi yang moderat dan mampu memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat.

Namun, moderasi dalam agama tidak hanya terbatas pada hubungan antara Muslim dan non-Muslim. Dalam praktiknya, moderasi dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lainnya. Adanya moderasi dalam setiap aspek kehidupan diharapkan dapat membawa manfaat bagi seluruh masyarakat. Oleh karena itu, referensi pembeding dalam agama Islam sangatlah penting untuk menunjukkan manfaat dan kebermanfaatannya dari tindakan-tindakan moderat tersebut.

Dalam konteks pendidikan, penting untuk mendidik siswa tentang moderasi dalam beragama. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu mewarnai kehidupan masyarakat dengan kemampuan beragama yang mumpuni sehingga dapat memecahkan masalah secara tepat dan bijak. Namun, perlu dikaji faktor-faktor apa yang memengaruhi semangat moderasi beragama ini. Lebih jauh lagi, perlu dikaji bagaimana bentuk moderasi yang dipraktikkan sehingga memiliki bukti nyata dan dapat diadopsi sebagai lembaga pendidikan yang dapat mendidik dengan baik untuk melahirkan generasi yang moderat. Hal ini akan memastikan bahwa moderasi beragama tidak hanya menjadi retorika kosong, melainkan juga menjadi praktik yang dapat membawa manfaat bagi seluruh Masyarakat (Hasan, 2017).

Moderasi telah menjadi ciri yang melekat pada madrasah dan seluruh warganya, mulai dari kepala sekolah, tenaga pendidik hingga siswa. Mereka selalu bersikap moderat. Salah satunya di Madrasah ‘Aliyah Bilingual Kota Batu. MA Bilingual Batu telah menunjukkan moderasi beragama, baik melalui perilaku maupun opini.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada pengumpulan data yang mendalam mengenai perasaan, sikap, dan aksi orang yang sedang diteliti. Menurut Kirk dan Miller, pendekatan kualitatif adalah tradisi ilmu pengetahuan sosial yang dilakukan melalui pengamatan manusia di lingkungan alamiah, di mana penelitian dilakukan secara sistematis tanpa menggunakan uji hipotesis sehingga hasilnya didasarkan pada kualitas peristiwa yang diamati (J. Kirk & M.L. Miller, 1986). Andi Prastowo, juga mengemukakan bahwa penelitian kualitatif tidak memiliki tujuan untuk memanipulasi objek yang diteliti dan hasilnya tidak diukur dengan angka, melainkan dilihat dari segi kualitas (Andi, 2010).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Fokus penelitian ini adalah pada peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada para siswa di MA Bilingual Kota Batu. Melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi di lapangan, peneliti akan mengumpulkan data yang berupa narasi deskripsi yang merinci gambaran peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa Madrasah Aliyah bilingual di Kota Batu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan rinci tentang sifat-sifat, karakter-karakter, dan latar belakang yang unik dari peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa.

Penelitian yang akan dilaksanakan di MA Bilingual Kota Batu memakai beberapa teknik dalam mengumpulkan data mulai observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pada tahap analisis data langkah pertama yakni; pengumpulan data (*Data Collection*) kemudian mereduksi data, menafsirkan data dan yang terakhir proses verifikasi (*Verification*) (Creswell, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Guru PAI memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa MA Bilingual Kota Batu. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru PAI MA Bilingual Kota Batu, menyebutkan peran guru PAI adalah sebagai fasilitator dalam membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini menjelaskan bahwa guru PAI, sebagai contoh, bertanggung jawab untuk memberikan atau menyampaikan nilai-nilai agama kepada siswa. Sebagaimana menurut Yusuf, guru PAI memiliki peran sebagai motivator, fasilitator, dan mediator dalam pembelajaran (Yusuf, 2019).

Guru PAI MA Bilingual Kota Batu juga membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari didalam maupun diluar kelas, dimana menurut Suryabrata dan Sutarsa (2017), pembelajaran adalah suatu proses yang terjadi ketika individu memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan baru melalui interaksi dengan lingkungannya (Suryabrata, 2017). Bahkan lebih daripada itu guru PAI berperan aktif sebagai teladan bagi para siswa di MA Bilingual Kota Batu dalam berperilaku moderat. Menurut Fahrudin, “pengetahuan tentang moderasi beragama diperlukan untuk mewujudkan kerukunan hidup

berbangsa dan beragama”. Sikap dan pengetahuan moderat dan tidak berlebihan. Tidak menganggap dirinya atau kelompoknya sebagai yang paling benar, tidak menggunakan keyakinan ekstrim, pemaksaan, amarah, atau kekerasan, selalu bersikap netral, dan tidak mengeksploitasi kekuatan sosial, politik, atau lainnya. Dengan keteladanan para ustadz, sikap moderasi ini harus disosialisasikan, dididik, ditumbuhkan, dan dikembangkan.

Terdapat beberapa factor yang mempengaruhi keberhasilan guru PAI di MA Bilingual Kota Batu dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswanya. Hal itu disampaikan dalam wawancara, bahwa latar belakang sosial dan budaya siswa yang berbeda menjadi tantangan tersendiri untuk guru PAI. Hal tersebut dapat dibantu dengan dukungan dan partisipasi aktif keluarga siswa MA Bilingual Kota Batu. Menurut Nashih Ulwan (2003), ada tiga aspek utama yang harus diperhatikan, yaitu aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan. Aspek pengetahuan mengacu pada pemahaman siswa tentang ajaran Islam secara menyeluruh, termasuk di dalamnya adalah pengetahuan tentang aqidah, fiqih, tafsir, dan sejarah Islam. Aspek sikap mencakup aspek moral, etika, dan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam masyarakat global. Sedangkan aspek keterampilan berupa penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam hal beribadah, berdagang, berpolitik, dan berkomunikasi (Nasihul, 2003).

Ketersediaan sumber daya dan materi yang mendukung juga menjadi faktor keberhasilan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa MA Bilingual Kota Batu. Guru PAI akan mengalami kesulitan dalam mengajarkan moderasi agama jika tidak memiliki akses yang memadai ke bahan ajar dan sumber daya yang relevan. Sumber daya ini dapat berupa buku, materi ajar, video, dan perangkat lunak. Jika guru tidak memiliki akses yang memadai ke sumber daya ini, mereka mungkin tidak dapat memberikan pengajaran yang efektif.

Memiliki akses yang memadai ke berbagai sumber daya dan materi yang relevan adalah hal yang sangat penting. Tanpa adanya bahan ajar yang berkualitas, guru PAI akan mengalami kesulitan dalam merancang kurikulum yang mampu

mempromosikan pemahaman dan pengamalan agama yang moderat. Oleh karena itu, diperlukan buku-buku agama yang mengusung pendekatan moderasi, materi ajar dari lembaga pendidikan atau organisasi keagamaan, serta sumber daya digital seperti artikel, video, dan perangkat lunak interaktif yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Selain itu, teknologi juga memegang peranan penting dalam pembelajaran moderasi agama. Sebagai mahasiswa, kita bisa melihat bagaimana penggunaan teknologi dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa. Guru PAI yang memiliki akses ke perangkat lunak dan aplikasi pembelajaran dapat menggambarkan situasi-situasi nyata yang menuntut pengambilan keputusan yang moderat. Misalnya, dengan menggunakan video pembelajaran, simulasi interaktif, atau platform daring, guru dapat lebih efektif dalam mengkomunikasikan konsep-konsep moderasi beragama kepada siswa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Wiyono (2020), media massa memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku siswa. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan pengaruh media massa dalam pengajaran moderasi agama dan mengembangkan strategi untuk mengatasi pengaruh negatif dari media massa. Hal itu juga disampaikan oleh waka kesiswaan bahwa yang mempengaruhi siswa MA Bilingual Kota Batu adalah pengaruh media dan lingkungan social.

Pernyataan waka kesiswaan MA Bilingual Kota Batu sesuai dengan pandangan Ali, Khan, dan Hussain (2019), bahwa guru diharapkan dapat memotivasi siswa dari kurangnya perhatian siswa terhadap pelajaran agama, dan pengaruh negatif media massa. Tentu hal ini juga menjadi faktor keberhasilan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama ketika guru PAI memiliki kompetensi untuk mempengaruhi motivasi siswa MA Bilingual dalam belajar agama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Setiawan (2018), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar agama adalah kualitas pengajaran guru, metode pengajaran yang digunakan, dan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan faktor-faktor tersebut untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar moderasi agama.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan lainnya adalah waktu yang disediakan secara khusus untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa MA Bilingual Kota Batu. Guru PAI juga bisa mengalami kesulitan dalam mengajarkan moderasi agama jika mereka memiliki keterbatasan waktu dalam kurikulum mereka. Seringkali, kurikulum diisi dengan topik-topik yang banyak dan tidak memberikan cukup waktu untuk mengajarkan moderasi agama secara menyeluruh. Hal ini bisa membuat guru merasa kesulitan untuk memberikan pengajaran yang efektif dalam topik ini.

Strategi dan metode MA Bilingual Kota Batu dalam menanamkan nilai-nilai moderasi bergama pada siswa sudah diperankan oleh guru PAI dengan menggunakan teknik pemodelan sosial untuk mengilustrasikan perilaku moderasi dalam konteks agama. Guru PAI bersama staf-staf MA Bilingual Kota Batu menerapkan pembelajaran langsung pada siswa dengan mengamalkan dan mempraktikkan meskipun guru PAI dalam pembelajaran menggunakan metode ceramah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dan Rehman (2021), metode ceramah merupakan salah satu metode yang paling umum digunakan dalam proses menanamkan nilai-nilai agama di sekolah. Ceramah dilakukan oleh guru atau pemimpin agama dan disampaikan kepada siswa dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moderasi agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ceramah efektif dalam membantu siswa memahami konsep moderasi agama. Namun, efektivitas metode ceramah dapat ditingkatkan dengan menggunakan media visual dan pengalaman langsung.

Pengamalan yang dapat dilihat pada siswa MA Bilingual Kota Batu adalah adanya rutinitas yang terjadwal seperti solat berjama'ah dan istigosah serta mengikuti kegiatan keagamaan bersama masyarakat sekitar sebagai bentuk pengaplikasian nilai-nilai moderasi beragama. Selama kegiatan tersebut adalah sesuai ajaran islam dan menjadi amalan yang tidak ditolah oleh masyarakat, dan tidak menyimpang daripada para ulama', yang demikian dapat dijadikan indikator sebuah sikap moderat.

Guru PAI juga memberikan studi kasus tentang konflik agama yang membutuhkan penyelesaian dengan sikap moderasi. Strategi dan metode yang digunakan di MA Bilingual Kota Batu seperti diskusi kelompok sangat efektif untuk memberikan pandangan luas tentang sikap moderasi beragama. Menurut Ahmad et al. (2019), diskusi kelompok membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan toleransi terhadap pandangan yang berbeda-beda. Diskusi kelompok juga memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman dan ide, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai moderasi agama.

Penggunaan dalil agama yang mengandung pesan moderasi beragama untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada siswa MA Bilingual Kota Batu sudah dilakukan oleh guru PAI disana. Terdapat banyak pesan moderasi beragama dalam isi kandungan ayat al-Qur'an. Moderasi beragama dalam al-Qur'an dikembangkan melalui empat aspek, yaitu pesan keadilan, bersikap moderat, menjadi umat terbaik, dan memiliki wawasan keilmuan yang luas. Kajian ini menekankan pentingnya menjaga sikap moderat dalam menghadapi pluralisme guna menumbuhkan perdamaian antar umat beragama (Ritong, 2021).

Strategi dan metode guru PAI lainnya yang efektif adalah pembelajaran berbasis pengalaman yang melibatkan siswa MA Bilingual Kota Batu dalam aktivitas praktis yang mendorong pemahaman dan pengamalan moderasi beragama. Menurut Hamid (2018), tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk "menghayati nilai-nilai Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari" (Hamid, 2018).

Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman mengajak siswa untuk terlibat secara langsung dalam situasi atau konteks yang nyata. Guru PAI dapat merancang aktivitas yang melibatkan siswa dalam diskusi, studi kasus, simulasi, atau kegiatan lapangan yang terkait dengan nilai-nilai moderasi agama. Misalnya, guru dapat meminta siswa untuk menganalisis situasi-situasi kehidupan nyata yang memerlukan sikap toleransi, kerjasama antarumat beragama, atau pemahaman yang inklusif terhadap perbedaan agama.

Melalui pengalaman praktis ini, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang moderasi beragama.

Mereka dapat mengaitkan nilai-nilai agama dengan konteks kehidupan sehari-hari, memahami implikasi praktis dari nilai-nilai tersebut, dan melatih keterampilan dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam menjalankan moderasi agama.

Selain itu, guru juga perlu memastikan bahwa aktivitas pembelajaran berbasis pengalaman ini mendukung pemahaman konseptual yang baik. Oleh karena itu, refleksi dan diskusi setelah melakukan aktivitas menjadi langkah penting dalam memperkuat pemahaman siswa tentang moderasi beragama. Guru dapat membimbing siswa untuk merenungkan pengalaman yang telah mereka alami, membandingkannya dengan ajaran agama, dan mengidentifikasi pelajaran yang dapat diambil untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Madrasah Aliyah Bilingual, di mana siswa memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperdalam pemahaman dan pengamalan moderasi beragama. Dengan melibatkan siswa dalam pengalaman praktis yang relevan dengan konteks kehidupan mereka, guru PAI dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dan menerapkan mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih autentik.

Dalam hal ini, penekanan pada penghayatan nilai-nilai agama dan pengamalannya sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengalami dan menghayati nilai-nilai moderasi agama melalui pengalaman langsung. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, guru PAI dapat memberikan pengajaran yang efektif dan memperkuat ikatan antara pemahaman konseptual dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil uraian dan penjelasan dari bab-bab sebelumnya penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan akhir dari penelitian ini, sebagai berikut: Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu sangat penting. Guru PAI memiliki tanggung

jawab untuk membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang efektif, seperti pendekatan pembelajaran dialogis dan pembelajaran berbasis pengalaman, guru PAI dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu. Faktor-faktor tersebut meliputi ketersediaan sumber daya dan materi yang mendukung, dukungan dari pihak sekolah dan orang tua, serta kompetensi dan dedikasi guru PAI dalam menyampaikan pembelajaran yang efektif. Terdapat beberapa strategi dan metode yang efektif dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu. Pendekatan pembelajaran dialogis, pemanfaatan sumber daya yang ada, dan pembelajaran berbasis pengalaman telah terbukti memberikan manfaat signifikan dalam membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi agama. Dengan menerapkan strategi dan metode ini, guru PAI dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inspiratif dan memotivasi siswa untuk menghayati nilai-nilai moderasi beragama secara lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi, P. (2010). *Panduan Kreatif Membuat Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. PT Tiga Serangkai.
- Burhani, A. N. (2016). *Moderasi Beragama*. Kompas.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design*. Pustaka Pelajar.
- Hamid, A. (2018). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nasionalisme Di Indonesia. *Jurnal PAI*, 15.
- Hasan. (2017). *Moderasi Islam Nusantara; Studi Konsep dan Metodologi*. IAIN Madura.
- J. Kirk & M.L. Miller. (1986). *Reliability and Validity in Qualitative Research*. Sage Publications.
- Masykuri, A. (2001). *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*. Penerbit

Buku Kompas.

Mukhlisin. (2019). *IKHLAS*. Eduvision.

Nasihul, U. (2003). *Pendidikan Karakter dalam Islam: Konsep dan Implementasinya*. Mizan.

Ritong, A. W. (2021). Konsep Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama. *Journal for Islamic Studies*, 4.

Setyabudi. (2002). Konsep dan Matra Konsepsi Toleransi dalam Pemikiran Raner Forst. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 81.

Suryabrata. (2017). *Psikologi Pendidikan*. PT RajaGrafindo.

Yusuf. (2019). Peran Guru PAI dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam. Jurnal Ilmiah PAI*, 6.



---

**Diajukan**  
9 November 2023

**Diterima**  
20 April 2024

**Diterbitkan**  
30 april 2024

---

## **PELAKSANAAN KEGIATAN LPD QIRAATI DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI CALON GURU AL-QUR'AN METODE QIRAATI DI KORCAM LEUWIMUNDING**

**Sifa Assifatul Hasanah<sup>1</sup>, Fitriah<sup>2</sup>, Muhammad Aulia Taufiqi<sup>3</sup>**

IPEBA Cirebon 1, [assifatul09@gmail.com](mailto:assifatul09@gmail.com)

IPEBA Cirebon 2, [fitriahyahya1986@gmail.com](mailto:fitriahyahya1986@gmail.com)

IPEBA Cirebon 3, [auliataufiqi@staima.ac.id](mailto:auliataufiqi@staima.ac.id)

---

### **Abstract**

*This research is motivated by illiterate children regarding the Qur'an, children who struggle with reading the Qur'an, and the existence of Qur'an teachers who do not pay attention to correct Qur'anic recitation. Therefore, it is necessary to have teachers who are competent in teaching the Qur'an. This is also motivated by the shortage of teachers in TPQ Qiraati, especially in Korcam Leuwimunding. Thus, LPD Qiraati is one way to address these issues and serve as a platform for prospective Qur'an teachers to provide quality Qur'anic education in both recitation and teaching methods. Thus, they can guide children to read the Qur'an correctly according to its principles. The aim of this study is to understand the implementation, as well as the supporting and inhibiting factors of LPD Qiraati activities in enhancing the competence of prospective Qur'an teachers using the Qiraati method. This research adopts a qualitative approach with descriptive methods. The research location is LPD Qiraati Korcam Leuwimunding. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis involves data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that: 1) The implementation of LPD Qiraati activities enhances the competence of Qur'an teachers, especially in the Qiraati method, both in Qur'anic recitation and teaching methodology. Improvement in Qur'anic recitation competence is achieved through Qur'anic recitation coaching, covering aspects such as fluency, rhythmic recitation, understanding, and recitation rules. As for enhancing teaching methodology competence, it involves stages such as basic methodology, practical Qiraati teaching (PMQ), and completion. Thus, prospective Qur'an teachers, especially in the Qiraati method, can become quality teachers who guide children in reading the Qur'an correctly according to its principles. 2) Supporting factors in LPD Qiraati activities include participant motivation and support, as well as adequate facilities. Inhibiting factors include a shortage of teachers in TPQ Qiraati, lack of discipline among participants during LPD Qiraati activities, and participants' difficulty in memorization due to factors such as age, among others.*

**Keywords:** Qiraati Method; LPD Qiraati; Qur'an Teacher Competence.

---

---

## Abstrak

---

Penelitian ini dilatar belakangi oleh anak yang buta aksara akan Al-Qur'an, anak yang kesulitan dalam membaca Al-Qur'an serta masih ada guru Al-Qur'an yang tidak memperhatikan bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan guru yang mempunyai kompetensi dalam pembelajaran dan pengajaran Al-Qur'an. Hal ini juga dilatar belakangi karena di TPQ Qiraati masih ada yang kekurangan guru khususnya di Korcam Leuwimunding. Dengan demikian LPD Qiraati merupakan salah satu cara untuk menangani permasalahan tersebut serta sebagai wadah bagi para calon guru Al-Qur'an agar mampu memberikan pembelajaran Al-Qur'an baik dalam bacaan serta dalam pengajarannya. Sehingga mampu membimbing anak-anak agar bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidahnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan LPD Qiraati dalam meningkatkan kompetensi calon guru Al-Qur'an metode Qiraati Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode penelitiannya adalah kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di LPD Qiraati Korcam Leuwimunding. Dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun untuk analisis datanya melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan kegiatan LPD Qiraati ini merupakan kegiatan yang mampu meningkatkan kompetensi seorang guru Al-Qur'an khususnya di metode Qiraati baik dalam kompetensi membaca Al-Qur'an serta dalam metodologi pengajarannya pun dipelajari. Dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an ini dilakukan melalui pembinaan membaca Al-Qur'an, hal ini memiliki beberapa indikator meliputi *fashahah*, *tartil*, *gharib* dan *tajwid*. Sedangkan untuk meningkatkan kompetensi metodologi pengajarannya itu ada beberapa tahapan diantaranya metodologi dasar, praktik mengajar Qiraati (PMQ) serta khataman. Sehingga para calon guru Al-Qur'an khususnya metode Qiraati ini dapat menjadi seorang guru yang berkualitas/guru *bersyahadah* akan membimbing anak didiknya dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidahnya. 2) Faktor pendukung dalam kegiatan LPD Qiraati ini adalah adanya dukungan dan motivasi pada diri peserta dan adanya fasilitas yang memadai akan terlaksana kegiatan LPD Qiraati. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kekurangan guru di TPQ Qiraati, masih ada peserta yang kurang disiplin akan pelaksanaan kegiatan LPD Qiraati, serta peserta yang kesulitan akan menghafal dikarenakan faktor usia dan sebagainya.

*Kata Kunci: Metode Qiraati; LPD Qiraati; Kompetensi Guru Al-Qur'an.*

---



Licence by Link Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0):  
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci dalam agama Islam yang diyakini sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Kitab ini dituliskan dalam mushaf dan disampaikan secara mutawatir (berangsur-angsur) kepada umat Islam. Al-Qur'an dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Membaca dan mempelajari Al-Qur'an dianggap sebagai ibadah dalam agama Islam (Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, 2016).

Oleh karena itu, sangat dianjurkan bagi umat Islam untuk membaca, mempelajari serta mengamalkannya dalam kehidupan sebagai petunjuk dan pedoman. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Isra'/17:9 yang *artinya*

“*Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang benar dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal saleh, bahwa bagi mereka pahala yang besar*”. Ayat ini menggarisbawahi bahwa Al-Qur’an adalah sumber petunjuk yang benar dan memberikan berita gembira kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, dengan janji pahala yang besar dari Allah SWT.

Dalam membaca dan mempelajari Al-Qur’an berbeda dengan membaca buku, koran, atau yang lainnya. Oleh karena itu, hendaknya dilakukan dengan tartil dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Membaca Al-Qur’an merupakan cara kita berkomunikasi dengan Allah SWT maka dalam membacanya harus benar dan sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan atau biasa disebut dengan kaidah ilmu tajwid. Terkadang masih ada yang menganggap bahwa membaca Al-Qur’an dengan lancar saja sudah cukup, tapi sebenarnya membaca Al-Qur’an itu harus dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwidnya terutama dalam makharijul huruf, panjang pendek saat membaca Al-Qur’an.

Mengenai mempelajari ilmu tajwid, secara teoritis diperbolehkan bagi umat Islam yang lain untuk menahan diri jika umat Islam yang lain sudah melakukannya, sesuai dengan konsep fardu kifayah. Sementara itu, bacalah Al-Qur’an secara cermat dan akurat sesuai dengan kaidah ilmu tajwid bersifat fardu ain yang artinya mengamalkan atau melaksanakannya wajib bagi setiap muslim, apabila tidak melakukan hal tersebut maka akan dianggap dosa (Aso Sudiarjo, et.al., 2015).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Institut Ilmu Qur’an (IIQ) Jakarta menyatakan bahwa sebanyak 3.111 orang Islam sebagai sampel yang tersebar dari 25 Provinsi, ada 72,25 persen yang tidak mampu membaca Al-Qur’an. Dari data tersebut fenomena buta huruf Al-Qur’an ini sangat mengkhawatirkan umat Islam khususnya yang ada di Indonesia, padahal mayoritas Indonesia itu adalah penganut Agama Islam. Oleh karena itu, umat Islam di Indonesia harus memiliki kesadaran yang tinggi dalam mempelajari Al-Qur’an serta salah satunya dari faktor tersebut adalah kurangnya pemahaman pendidik terhadap ajaran agama Islam terutama dalam mempelajari Al-Qur’an yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan (website).

Dari berbagai permasalahan yang berkaitan dengan banyaknya anak-anak yang tidak bisa membaca Al-Qur’an atau buta aksara akan Al-Qur’an serta kesulitan dalam membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar tentunya dibutuhkan guru-guru Al-Qur’an yang mempunyai kompetensi pengajaran dan pembelajaran yang baik untuk bisa bertanggung jawab terhadap pembelajaran Al-Qur’an, karena guru merupakan salah satu titik balik yang penting dalam bidang pendidikan. Kemampuan dan prestasi peserta didik tidak lepas dari bagaimana peran seorang guru dalam mengajar dan membina peserta didiknya, terutama dalam mempelajari ilmu Al-Qur’an yang mana akan menjadi pedoman para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam setiap pembelajaran Al-Qur’an disebuah lembaga pasti membutuhkan guru yang berkualitas dan paham terhadap Al-Qur’an agar anak-anak dapat membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidahnya serta menerapkan metode membaca Al-Qur’an. Namun, masih ada saja seorang guru Al-Qur’an yang tidak memperhatikan bacaan Al-Qur’an ketika mengajarkannya dan kurangnya pemahaman

dalam membaca Al-Qur'an disebabkan oleh terbatasnya waktu belajar karena beriringan dengan pekerjaan yang lainnya, serta tidak adanya tempat untuk mereka belajar Al-Qur'an.

Dengan demikian, untuk menangani permasalahan tersebut harus adanya wadah/lembaga untuk mempelajari Al-Qur'an salah satunya dengan diadakan Lembaga Pembinaan Dewasa Qiraati (LPD Qiraati) dimana lembaga tersebut diadakan untuk mewadahi calon guru Al-Qur'an yang dilatih untuk membimbing anak-anaknya agar bisa membaca Al-Qur'an sesuai kaidah yang telah ditentukan khususnya di metode Qiraati. Penerapan metode membaca Al-Qur'an juga merupakan salah satu kunci agar apa yang ingin dicapai bisa terealisasikan. Oleh karena itu, salah satu metode dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid adalah metode Qiraati.

Dari penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pelaksanaan Kegiatan Lembaga Pembinaan Dewasa Qiraati (LPD Qiraati) dalam Meningkatkan Kompetensi Calon Guru Al-Qur'an Metode Qiraati di Koordinator Kecamatan (Korcama) Leuwimunding". Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran umum kepada masyarakat tentang proses yang harus diselesaikan calon guru Al-Qur'an khususnya metode Qiraati agar bisa menjadi guru tersertifikasi yang dapat membimbing generasi muda pembaca Al-Qur'an.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Al-Kariim Leuwimunding (Lembaga Pembinaan Dewasa Qiraati Korcam Leuwimunding) pada tanggal 19 Juni 2023 – 10 September 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dimana penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata fenomena yang terjadi di tempat penelitian. Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus. Studi kasus adalah suatu usaha penelitian yang intensif menggunakan berbagai sumber bukti terhadap sesuatu yang diteliti yang dibatasi oleh ruang dan waktu (Sapto Haryono, et.al., 2020).

Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan gagasan teori Miles dan Huberman dalam analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan, maka pelaksanaan kegiatan LPD Qiraati di Korcam Leuwimunding. Berikut adalah hasil wawancara dengan salah satu pendidik LPD Qiraati Korcam Leuwimunding:

*"Pelaksanaan kegiatan LPD Qiraati ini dilakukan satu minggu sekali di hari Minggu. Untuk kegiatannya diawali dengan berbaris 15 menit, kemudian masuk ke*

*kelas masing-masing dengan alokasi waktu 15 menit klasikal pertama, 30 menit individual, dan 15 menit klasikal kedua. Apabila peserta sudah mengikuti kegiatan tersebut (pembinaan membaca Al-Qur'an dari jilid 1 sampai tajwid) sampai dinyatakan layak dalam membaca sesuai dengan standar Qiraati (fashohah, tartil, gharib, tajwid) maka peserta bisa ditashih, setelah lulus maka peserta diarahkan untuk mengikuti metodologi dasar kemudian praktik mengajar Qiraati. Setelah tahapan tersebut diikuti maka peserta berhak mendapatkan ijazah/syahadah sebagai tanda sudah diperbolehkan mengajarkan Qiraati”.*

Dari penjelasan diatas menyatakan bahwa metode Qiraati khususnya di LPD Qiraati ini peserta dituntut untuk menguasai dua tahapan dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an diantaranya harus mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah dan standar Qiraati yang telah ditentukan serta harus paham metodologi pengajarannya sehingga mampu mengajarkan Al-Qur'an dengan maksimal. Adapun standar membaca Al-Qur'an di Qiraati itu *fashohah*, *tartil*, *gharib*, *tajwid* untuk mencapai itu semua peserta harus mengikuti pembinaan membaca Al-Qur'an baik pada waktu kegiatan ataupun diluar waktu kegiatan (percepatan halaman) kepada pendidik LPD Qiraati. Sedangkan untuk metodologi pengajaran itu peserta harus mengikuti tahapan diantaranya mengikuti metodologi dasar, praktik mengajar Qiraati, khataman serta penerimaan ijazah/syahadah. Setelah melakukan tahapan tersebut peserta berhak mengajarkan metode Qiraati.

Dalam setiap kegiatan tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Berikut hasil wawancara dengan pendidik terkait faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan LPD Qiraati dalam meningkatkan kompetensi calon guru Al-Qur'an metode Qiraati di Korcam Leuwimunding adalah:

*“Faktor pendukung adalah adanya dukungan dari Korcab, Korcam, Kepala Lembaga. Adanya dukungan dari keluarga dan motivasi dari diri sendiri. Adanya guru yang bersedia untuk membina. Adanya fasilitas yang memadai serta lingkungan yang strategis. Adapun faktor penghambatnya adalah kekurangan guru, terbatasnya waktu peserta karena diarengi dengan kegiatan lain. Adanya peserta yang kurang disiplin waktu serta adanya peserta yang kesulitan dalam proses menghafal terutama di jilid gharib”.*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan LPD Qiraati ini ada dua tahapan yang harus dilakukan yaitu pembinaan membaca Al-Qur'an yang memiliki empat indikator yaitu *fashohah*, *tartil*, *gharib*, dan *tajwid*. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Al-Qattan Manna yang dikutip oleh Fitriyah Mahdali bahwa ada beberapa indikator bahwa seseorang dapat dikatakan mampu membaca Al-Qur'an diantaranya *tajwid*, *makharijul huruf*, *shifatul huruf*, kelancaran/At-Tartil (Fitriyah Mahdali, 2020). Peserta juga wajib mengikuti metodologi pengajaran. Tahapan tersebut merupakan bentuk meningkatkan kompetensi calon guru Al-Qur'an terutama di metode Qiraati karena di Qiraati ini seorang guru harus sudah bersyahadah sehingga memiliki kompetensi dalam pengajarannya. Hal ini sesuai dengan apa dijelaskan dalam PP RI No 19/2005 pasal 28 tentang standar Nasional Pendidikan bahwa seorang pendidik itu harus memiliki empat kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial). Dapat diartikan bahwa kompetensi guru ini

sebagai kumpulan informasi, bakat, dan sikap yang terpadu yang diwujudkan sebagai alat untuk berperilaku yang terinformasi dan bertanggung jawab (Rina Febriana, 2019).

Hal ini sesuai dengan amanah yang disampaikan oleh K.H. Dachlan Salim Zarkasyi selaku penyusun metode Qiraati bahwa seorang guru itu harus berusaha melaksanakan tiga hal yaitu (1) Sabar dan ikhlas, (2) Rajin tahajud, (3) Rajin tadarus Al-Qur'an. Serta sebagai pengajar Al-Qur'an yang *istiqomah* dan *mur'u'ah* akan selalu berusaha meningkatkan tiga hal diantaranya *Qiraatukum* (bacaan Al-Qur'anmu), *Akhlaqukum* (perilaku sehari-harimu), *ibadatukum* (amal ibadahmu). (Fitriah, 2021).

Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan LPD Qiraati dalam meningkatkan kompetensi calon guru Al-Qur'an metode Qiraati Di Korcam Leuwimunding terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam adalah faktor guru dan peserta LPD Qiraati, yaitu (1) Guru yang bersedia dalam membimbing dan membina peserta LPD Qiraati, (2) Adanya motivasi dari dalam diri untuk mengikuti LPD Qiraati dengan tujuan agar dapat lebih baik dalam membaca Al-Qur'an. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar yaitu faktor keluarga, Yayasan (kepala sekolah), Korcam, Korcab, dan sarana prasarana: (1) Adanya dukungan dari keluarga untuk mengikuti LPD Qiraati, (2) Adanya dukungan dan arahan dari Korcab dalam pelaksanaan kegiatan LPD Qiraati, (3) Adanya dukungan dari pihak yayasan (kepala sekolah) sebagai pengembangan pendidikan, (4) Adanya fasilitas yang memadai sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan tertib. Hal ini dapat mempengaruhi prestasi dalam pelaksanaan kegiatan LPD Qiraati dan dapat memberikan motivasi bagi para peserta dan pendidik dalam menjalankan kegiatan ini.

Prestasi merupakan hasil interaksi dari beberapa unsur yang mempengaruhinya baik dari dalam diri peserta maupun dari luar diri peserta. Menurut Slameto yang dikutip oleh Fitriah dalam disertasinya bahwa faktor yang ada dalam diri siswa (faktor internal) meliputi: (1) faktor jasmaniah, (2) faktor psikologis, dan (3) faktor kelelahan. Sedangkan faktor yang diluar diri siswa (faktor eksternal) meliputi: (1) faktor keluarga, (2) faktor sekolah dan (3) faktor masyarakat. (Fitriah, 2021).

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sukmadinata bahwa motivasi adalah kekuatan yang dapat mendorong seseorang dalam suatu aktivitas menuju pencapaian suatu tujuan. Sama halnya dengan motivasi belajar, adanya dorongan dalam diri peserta untuk memperoleh hasil belajar yang sebaik-baiknya (Fitriah, 2021).

Sedangkan faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan kegiatan LPD Qiraati dalam meningkatkan kompetensi calon guru Al-Qur'an metode Qiraati di Korcam Leuwimunding terdiri dari: (1) Kekurangan guru, (2) Terbatasnya waktu peserta LPD Qiraati karena dibarengi dengan pekerjaan yang lain, (3) Peserta masih ada yang terlambat, (4) Masih banyak peserta yang tidak mengikuti percepatan atau penambahan halaman, (5) Adanya rasa malas untuk berangkat LPD Qiraati, (6) Peserta yang kesulitan dalam menghafal dan mempertahankan hafalan yang sudah dipelajari. Salah satu dari faktor penghambat dari kegiatan ini adalah kurangnya motivasi mengajar guru. Berdasarkan istilah yang sering diungkapkan dalam dunia pendidikan ada yang dinamakan *ruhul mudarris*. *Ruhul mudarris* adalah bagaimana seorang guru itu mempunyai jiwa untuk mengajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasan

Abdullah Sahal, Pimpinan PMDG (Pondok Modern Darussalam Gontor) sebagai prinsip guru dalam mengajar: yaitu: “At-thorikotu ahammu minal maddah wal mudarisu ahammu minat tharikoh wa ruhul mudaris ahammu minal mudarris nafsihi”. Artinya pendekatan atau metode itu lebih penting dari pada isi (bahan ajar), guru lebih penting dari pendekatan atau metode, dan ruh (jiwa) seorang guru bahkan lebih penting dari pada guru itu sendiri. Sejalan dengan yang disampaikan oleh K.H. Dachlan Salim Zarkasyi bahwa ruhul mudarris itu dibentuk dengan dua prinsip yaitu ibadatukum dan akhlatukum.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Mohammad Al-Farabi dalam disertasinya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan atau gambaran proses pembelajaran orang dewasa adalah: (1) Faktor fisik dan (2) Faktor Psikis (Kecerdasan/bakat, motivasi, perhatian, berfikir serta ingatan atau memori). (Mohammad Al-Farabi, 2015).

Berdasarkan faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan LPD Qiraati dalam meningkatkan kompetensi calon guru Al-Qur’an metode Qiraati, maka dari itu perlu melakukan perubahan-perubahan dalam beberapa aspek, diantaranya (1) Memberikan motivasi agar guru memiliki jiwa mengajar (*ruhul mudarris*); (2) Menyusun berbagai kebutuhan yang ideal dalam upaya memberikan pelayanan yang maksimal dalam pelaksanaan LPD Qiraati; (3) Melakukan pembinaan secara berskala; (4) Memberikan motivasi kepada peserta agar lebih semangat dalam mengikuti kegiatan LPD Qiraati ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan kegiatan LPD Qiraati dalam meningkatkan kompetensi calon guru Al-Qur’an metode Qiraati di Korcam Leuwimunding, peneliti mengacu pada kesimpulan pokok bahasan dan memperhatikan tujuan penelitian. Berikut kesimpulannya: Pertama, pada dasarnya pelaksanaan kegiatan LPD Qiraati dalam meningkatkan kompetensi calon guru Al-Qur’an metode Qiraati di Korcam Leuwimunding ini cukup baik karena di LPD Qiraati ini ada dua tahapan yang harus dilakukan diantaranya pembinaan membaca Al-Qur’an serta metodologi pengajaran. Adapun untuk pembinaan membaca Al-Qur’an ini ada empat indikator yang harus dikuasai yaitu *fashohah*, tartil, *gharib*, tajwid. Sedangkan untuk metodologi pengajaran diantaranya harus mengikuti metodologi dasar, Pratik mengajar Qiraati, dan khataman. Setelah mengikuti tahapan tersebut berhak untuk mendapatkan ijazah/*syahadah* dan diperbolehkan untuk mengajarkan metode Qiraati. Kedua, faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan LPD Qiraati adalah adanya dukungan dan motivasi dari berbagai pihak, adanya fasilitas yang memadai, serta lingkungan yang strategis. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kekurangan guru, bagi peserta masih ada yang kurang disiplin terhadap waktu, Adanya rasa malas untuk berangkat LPD Qiraati serta adanya pesetrtta yang kesulitan dalam menghafal dan mempertahankan hafalan yang sudah dipelajari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farabi, Mohammad. “Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur’an”. (DISERTASI. Pendidikan Islam: UIN Sumatra Utara Medan. 2015). 44-49.
- Febriana, Rina. Kompetensi Guru. (Jakarta: Bumi Aksara. 2019).
- Fitriah. “Manajemen Metode Qiraati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Peserta Didik di Wilayah Cirebon (Studi Deskriptif Kualitatif di SD Shidqul ‘Amal Kabupaten Cirebon dan SD Peradaban Global Qur’an Kota Cirebon)”. (DISERTASI. UNINUS Bandung. 2021). 346-347,372.
- Haryoko, Sapto et.al.,. Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis). (Makasar: Badan Penerbit UNM. 2020).
- Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, “Hasil Riset: Angka Buta Aksara Al-Qur’an di Indonesia Tinggi Sebegini”, <https://iiq.ac.id/berita/hasil-riset-angka-buta-aksara-al-quran-di-indonesia-tinggi-sebegini/> (Rabu, 19 Juli 2023, 10.16).
- Mahdali, Fitriyah. “Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur’an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan”. Mashdar: Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis. 2(2). 2020. 148-149.
- Sudiarjo, Aso et.al.,. “Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqaf dan Makharijul Huruf Berbasis Android”. Jurnal Sisfotek Global. 5(2). (2015). 55.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung: Alfabeta. 2013).
- Yasir, Muhammad dan Ade Jamaruddin. Studi Al-Qur’an. (Riau: Asa Riau. 2016).



---

**Diajukan**  
15 Desember 2023

**Diterima**  
1 maret 2024

**Diterbitkan**  
30 april 2024

---

## **METODE PEMBELAJARAN *SOROGAN* KITAB KUNING DAPAT MENINGKATKAN KEMAMPUAN SANTRI DALAM MENENTUKAN MUBTADA DAN KHABAR**

(THE YELLOW BOOK *SOROGAN* LEARNING METHOD CAN IMPROVE STUDENTS'  
ABILITY IN DETERMINING MUBTADA AND KHABAR)

**Vierry Firdaus Ramdani\*<sup>1</sup>, Hikmah Maulani<sup>2</sup>**  
*Universitas Pendidikan Indonesia 1, [vierry.firdaus@upi.edu](mailto:vierry.firdaus@upi.edu)*  
*Universitas Pendidikan Indonesia 2, [hikmahmaulani@upi.edu](mailto:hikmahmaulani@upi.edu)*

---

### **\*Abstract**

*This research explores the influence of the Sorogan method of learning yellow books on the improvement of students' ability to determine sentence structures, especially Mubtada and Khabar. The purpose of this research is to find solutions to the constraints found in the Sorogan method of learning yellow books. This research is a qualitative study with a descriptive approach. It is supported by data collection through interviews with ustaz or kiai, alumni students, senior students, and junior students, as well as observations during the learning process. The results of the research show that this method contributes positively to self-learning in understanding yellow books to enhance the ability to determine Arabic sentence structures. This research provides an important contribution to the development of yellow book learning strategies in pesantren and similar environments.*

*Keywords : Sorogan Method; Yellow Books, Nahwu, Sharaf*

---

### **Abstrak**

Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh metode pembelajaran *Sorogan* kitab kuning terhadap peningkatan kemampuan santri dalam menentukan struktur kalimat, terkhususnya *Mubtada* dan *Khabar*. Fungsi dari penelitian ini untuk menemukan solusi dari kendala-kendala yang terdapat dalam pembelajaran metode *Sorogan* kitab kuning. Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini didukung dengan dilakukannya pengumpulan data yang bersumber dari: wawancara dengan ustaz atau kiai, santri alumni, santri senior dan santri junior; serta observasi dalam saat pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini memberikan kontribusi positif terhadap kemandirian belajar dalam memahami kitab kuning untuk meningkatkan kemampuan menentukan struktur kalimat bahasa Arab. Penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk pengembangan strategi pembelajaran kitab kuning di pesantren dan lingkungan serupa.

---

---

Kata Kunci : Metode Sorogan; Kitab Kuning; Nahwu; Sharaf

---



Licence by Link Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0):  
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

## PENDAHULUAN

Pesantren adalah rumah bagi para santri yang ingin memperdalam ilmu agama Islam dan memperbaiki akhlak menjadi mulia (Mubah, 2021). Selain itu, pesantren juga disebut sebagai tempat mencari agama Islam yang memiliki karakteristik unik tersendiri. Karakteristik unik pesantren dalam pembelajarannya adalah penggunaan media pembelajaran berupa kitab-kitab karangan ulama terdahulu atau dikenal dengan “Kitab Kuning”.

Kitab kuning atau karya sastra Islam yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab gundul adalah karya tulis para ulama terdahulu dan masih tetap digunakan sebagai rujukan ilmu agama hingga masa kini (Salman Alfarisi, 2021). Dilirik dari segi umum, kitab kuning adalah sebuah karya yang berisi kumpulan pemikiran ulama terdahulu (Supriatin et al., 2023). Beberapa contoh kitab kuning yang populer antara lain, kitab *Nahwu-Ilmu Nahwu, Sharaf-Ilmu Sharaf* dan kitab lainnya. Kitab kuning juga dikenal sebagai sumber ilmu yang sangat berharga bagi kaum muslimin untuk memahami ajaran agama Islam dengan lebih baik dan mendalam. Oleh karena itu, kitab kuning dianggap sebagai permata keislaman yang harus dijaga dan dilestarikan agar tetap bermanfaat dalam menangani fenomena-fenomena faktual saat ini maupun di masa depan. Selain dari media pembelajarannya, pesantren juga memiliki metode pembelajaran yang unik seperti metode *Sorogan*.

Metode *Sorogan* mewajibkan santri untuk maju ke hadapan kiai dan membacakan bagian yang didapati, kemudian kiai akan menjelaskan tentang struktur atau gramatikal suatu kalimat yang ada pada setiap bacaan tersebut (Afif, 2019). Dalam pelaksanaan metode pembelajaran *Sorogan* ini terdapat berbagai perbedaan, seperti menggunakan makna *Petuk* atau makna pesantren (Firdaus, 2023). Dalam metode *Sorogan Petuk* ini, santri harus menyetorkan bacaan kepada kiai dan kiai hanya mendengarkan bacaan sembari menjelaskan kaidah *Nahwu, Sharaf* pada bacaan tersebut.

Dalam melaksanakan metode *Sorogan Petuk*, santri akan dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan tingkatannya. Santri yang memimpin *Sorogan* sering disebut dengan *Petuk* dan biasanya adalah santri yang dianggap mampu dalam memahami dan menguasai kitab kuning dan mendapat kepercayaan dari kiai atau rekan santrinya.

Kemampuan santri dalam membaca kitab kuning dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran berupa *Sorogan* (Firdaus, 2023). Metode *Sorogan* kitab kuning menjadi populer karena dianggap dapat meningkatkan kemampuan membaca dan

pemahaman santri pada kitab kuning dengan cepat dan maksimal. Selain itu, metode ini juga dianggap efektif untuk membudayakan kegiatan membaca kitab kuning serta mengajarkan tata krama dan nilai moral yang baik dalam berinteraksi sosial.

Dalam dunia bahasa Arab terdapat 13 cabang ilmu, tapi hanya ilmu *Nahwu* dan ilmu *Sharaf* yang menjadi pokok dari ilmu bahasa Arab (Al Batawie et al., 2019). Sumber hukum agama Islam harus dipahami dengan cara yang baik, seperti halnya memahami cara berjalan dengan baik. Apabila cara berjalan harus menggunakan dua kaki yang kuat dan kokoh, maka sama halnya dengan cara memahami hukum agama Islam harus menggunakan ilmu *Nahwu* dan ilmu *Sharaf*, karena tanpa kedua cabang ilmu tersebut ilmu bahasa Arab tidak dapat dipahami dengan baik (Azhar, 2022).

Ilmu *Nahwu* adalah sebuah disiplin ilmu dalam mempelajari aturan-aturan bahasa Arab yang berfungsi untuk mengetahui kaidah-kaidah yang bisa menentukan kedudukan kata pada suatu *kalam* bahasa Arab dari segi *mu'rob* maupun *mabni* (Ramdani, 2022). Mempelajari ilmu *Nahwu* sangatlah penting karena dapat memberikan pemahaman terhadap suatu kalimat bahasa Arab. Seperti yang diungkapkan oleh Bahrudin Fuad dalam bukunya yang berjudul “Terjemahan Imrithi dan Penjelasannya Lengkap”,

*"والنحو أولى اولا ان يعلم \* إذ الكلام دونه لن يفهما"*

*"Ilmu Nahwu itu lebih berhak pertama kali untuk dipelajari, karena kalam Arab tanpa Nahwu maka tidak akan bisa dipahami."*

Pokok pembahasan ilmu *Nahwu* adalah tentang mempelajari struktur kalimat dan kedudukan dalam bahasa Arab (Ramdani, 2022). *Mubtada* dan *Khabar* merupakan istilah kedudukan suatu kalimat yang ada dalam bahasa Arab.

*Mubtada* dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai subjek terpenting yang kedua setelah predikat (Alwi, 2003; Mad'ali, 2022). Sedangkan *Khabar* sering disebut sebagai predikat yang dilengkapi dengan subjek pada sebelah kirinya dan objek, keterangan pada sebelah kanannya (Mad'ali, 2022).

Untuk menitik fokuskan penelitian ini terhadap suatu kasus agar menghasilkan pembaharuan dalam penelitian, maka sangatlah penting bagi peneliti untuk melakukan studi literatur terhadap hasil penelitian sebelumnya yang memiliki fokus pada topik yang sama. Detail dari hasil penelitian sebelumnya akan diperjelas sebagai berikut.

Penelitian dengan tema metode *Sorogan* di pesantren diantaranya dilakukan oleh Syindi Oktaviani R. T (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “Model Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Salafi dan Khalafi: Studi Perbandingan terhadap pesantren Salafiyah Syafi'iyah Pohuwato dan Pesantren Hubulo Tapa”. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Sorogan* kitab kuning menjadi metode pembelajaran utama pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Pohuwato yang memungkinkan santri untuk memahami *Nahwu* dan *Sharaf*. Sementara itu, pondok pesantren Hubulo Tapa melakukan pembiasaan penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan santri di pesantren untuk meningkatkan kemahiran dalam berbahasa Arab.

Rusdiana Fatmawati (2021), dalam penelitian yang berjudul “Pembelajaran Qira'ah Dasar: Studi Kasus Pada Metode *Sorogan* Di Pondok Pesantren” yang dilakukan di pesantren An-Nahdliyyah, membahas tentang gambaran metode *Sorogan*

dapat meningkatkan *Maharah Qira'ah*. Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode *Sorogan* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman santri pondok pesantren An-Nahdliyah terhadap *Maharah Qira'ah*. Metode ini dapat meningkatkan kemampuan dan memperdalam pemahaman santri, memberikan kesempatan bagi kiai untuk menilai kemampuan santri secara lebih detail, serta memberikan motivasi bagi santri untuk belajar lebih giat.

Umi Latifah (2022), melakukan sebuah penelitian yang berjudul “The Inhibitory Factor of Santri Participate Learning Kitab With *Sorogan* Method During Pandemic Until Post Pandemic” yang dilakukan di pondok pesantren Jami'ah Mathali'ul Falah. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor penghambat keikutsertaan santri dalam kegiatan *Sorogan* kitab kuning di pesantren. Beberapa faktor tersebut adalah kurangnya pengetahuan tentang cabang ilmu bahasa Arab, latar belakang pendidikan sebelumnya, keterbatasan waktu, kurangnya semangat dari diri sendiri dan lamanya santri belum menyelesaikan *Sorogannya*. Karena hal tersebut, penting adanya upaya dalam membantu santri untuk mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut, sehingga mereka dapat lebih mudah dan semangat mengikuti kegiatan *Sorogan* kitab di pesantren.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan fokus topik pembahasan penelitian-penelitian tersebut berkaitan dengan penggunaan metode *Sorogan* sebagai strategi pembelajaran di pesantren dalam upaya mengembangkan potensi santri dalam memahami dan membaca kitab kuning.

Setelah peneliti melihat hasil penelitian sebelumnya, maka akan dilakukan sebuah penelitian yang belum ada pada penelitian sebelumnya. Fokus utama penelitian yang akan dilakukan adalah keefektifan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode pembelajaran *Sorogan Petuk* serta mencari solusi terkait hambatan pembelajaran menggunakan metode *Sorogan Petuk* ini.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan metode ini dapat dihasilkan deskripsi secara detail dari kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini tepat digunakan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dengan lebih dalam (Afif, 2019).

Dalam rangka memastikan keakuratan data yang diperoleh, penelitian ini menerapkan beberapa metode pengumpulan data yaitu, observasi partisipan dan wawancara secara mendalam dan juga teknik analisis data yang terdiri dari display data, verifikasi data, serta reduksi data. Seluruh penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung. Melalui metode pengumpulan data tersebut, diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan terverifikasi mengenai metode pembelajaran kitab kuning di pesantren tersebut. Selain itu, dengan menggunakan teknik analisis data yang tepat, data yang diperoleh dapat diolah menjadi informasi yang lebih terstruktur dan mudah dipahami untuk dijadikan bahan analisis dan kesimpulan penelitian.

Dalam penelitian ini, dilakukan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memberikan mengungkapkan gejala-gejala yang terlihat dari objek penelitian dan

mencari fakta-fakta yang berkaitan dengan masalah utama penelitian ini, yakni “Upaya Meningkatkan Kemampuan Santri Dalam Memahami *Mubtada* dan *Khabar* Melalui Penggunaan Metode *Sorogan* Kitab Kuning”.

Selain itu, dalam penelitian ini dilakukan juga teknik analisis data seperti display data, verifikasi data dan reduksi data dalam proses analisis. Tujuan penggunaan teknik-teknik ini adalah untuk mengorganisir, menafsirkan dan memahami data yang dikumpulkan. Dengan demikian, hasil penelitian yang akurat dapat dicapai.

Setelah melakukan observasi dan wawancara, peneliti mengumpulkan data melalui pendekatan analisis display data. Dalam langkah ini, peneliti mencatat hasil observasi dan wawancara, kemudian mengidentifikasi fokus utama yang muncul dalam data. Selanjutnya, peneliti melakukan verifikasi data dengan melakukan pengecekan terhadap kelengkapan, integritas dan keakuratan data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti memastikan bahwa format, aturan dan asumsi yang sesuai telah terpenuhi. Tahap akhir dalam analisis data ini adalah reduksi data, dimana peneliti menghilangkan informasi atau data yang kurang relevan agar dapat memfokuskan pada aspek-aspek penting dalam hasil analisis.

Sasaran partisipan dalam penelitian ini adalah 1 orang kiai atau ustaz yang menggunakan metode pembelajaran *Sorogan*, 1 orang santri alumni, 1 orang santri senior dan 1 orang santri junior pondok pesantren Sukamiskin Bandung. Para partisipan ini didapatkan dari hasil seleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti perbedaan dalam pengalaman belajar menggunakan metode *Sorogan* kitab kuning untuk memahami *Mubtada* dan *Khabar*. Peneliti berupaya untuk memastikan bahwa partisipan yang beraneka ragam memiliki kemampuan dan interaksi yang dapat membantu dalam memahami kebenaran sesuai dengan data yang diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung, ditemukan hasil sebagai berikut :

### **Pelaksanaan Pembelajaran *Sorogan* Kitab Kuning**

Pembelajaran *Sorogan* kitab kuning di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung sifatnya tidak wajib bagi seluruh santri, dan hanya diperuntukkan bagi santri yang ingin mengikuti pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, hanya sedikit santri yang ingin mengikuti pembelajaran *Sorogan* kitab kuning tersebut.

Walaupun pembelajaran *Sorogan* kitab kuning di Pondok Pesantren ini sifatnya tidak wajib, namun para santri senior melakukan suatu inisiatif untuk mengadakan pembelajaran *Sorogan* ini di luar agenda yang telah ditentukan oleh Pondok Pesantren. Hal ini dilakukan oleh para santri senior dengan tujuan membantu para santri junior dalam memaknai kitab kuning yang masih kosong dikarenakan tidak mengikuti pembelajaran kitab kuning kepada kiai.

Saat pembelajaran *Sorogan* ini berlangsung, tidak terdapat tanya jawab di dalamnya karena pembelajaran *Sorogan* yang ada di pondok pesantren ini dilakukan

oleh santri junior ke santri senior. Apabila terdapat pertanyaan pada santri junior, maka para santri itu hanya akan bertanya kepada rekan sebayanya.

Kemandirian belajar atau *Self-regulated Learning* adalah salah satu strategi untuk meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab santri terhadap usaha belajarnya (Alhadi et al., 2017). Dalam perkembangannya, *Self-regulated Learning* dapat dilakukan melalui pembentukan lingkungan pembelajaran.

Diri santri dapat menjadi faktor utama perkembangan *Self-regulated Learning*. Selain itu, lingkungan belajar pribadi memiliki potensi untuk mengintegrasikan pembelajaran formal maupun informal dengan lingkungan belajar yang mendukung (Alhadi et al., 2017). Santri dengan sendirinya berusaha untuk meraih pengetahuan dan keahlian yang diinginkan, daripada bergantung pada orang lain.

Menyelenggarakan sesi tanya jawab pada saat *Sorogan* adalah upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi santri (Jabbar et al., 2017). Jika dilihat dari pandangan yang berbeda, metode *Sorogan* menjadi salah satu jembatan penghubung kedekatan kiai atau ustaz dengan santri melalui interaksi dalam memahami materi (Anggraeni et al., 2023). Tidak adanya sesi tanya jawab saat pembelajaran *Sorogan* kitab kuning di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung menyebabkan kemampuan para santri kurang meningkat. *Sorogan* yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung menerapkan sistem *teacher center* atau hanya difokuskan kepada pembahasan kiai. Oleh karena itu, upaya lain untuk meningkatkan pemahaman santri dapat dilakukan dengan tanya jawab sesama rekan sebayanya.

Pada pelaksanaan pembelajaran *Sorogan*, Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung menyediakan media pembelajaran yang digunakan, salah satunya adalah tersedianya kitab kuning bagi semua santri. Faktor yang melatarbelakangi tersedianya kitab kuning ini yaitu pembagian kelas pada santri baru sehingga telah ditetapkan kitab kuning apa saja yang digunakan.

Ketersediaan kitab kuning yang akan digunakan untuk pembelajaran memungkinkan bagi santri untuk lebih memaksimalkan pembelajaran kitab kuning dalam mewujudkan ragamnya referensi yang dapat dipahami (Fitriyah et al., 2019). Pembagian kitab kuning sesuai dengan pemetaan kelas dapat membantu para santri dalam memahami tingkatan-tingkatan kitab kuning yang dipelajarinya. Dengan memahami tingkatan-tingkatan kitab kuning, santri dapat memperkaya wawasan terkait pembahasan yang sedang dibutuhkan.

### **Efektivitas Metode Pembelajaran *Sorogan* Dalam Memaknai Kitab Kuning**

Metode pembelajaran *Sorogan* kitab kuning yang dilakukan oleh para santri senior dianggap lebih dimengerti daripada metode pembelajaran kitab kuning yang lainnya. Alasan dibalik mudah dimengertinya metode ini adalah setiap santri harus melakukan *Muthala'ah* (para santri membaca, mendengarkan dan mengoreksi bacaan kitab kuning bersama rekan sebayanya) terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran *Sorogan* kitab kuning.

*Muthala'ah* yaitu kegiatan belajar yang dilakukan dengan tujuan mengulas kembali materi yang telah disampaikan dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan (Husein, 2022). Dengan melakukan *Muthala'ah* terlebih dahulu,

memungkinkan santri untuk lebih mengerti terhadap makna dan struktur kalimat yang ada dalam kitab kuning yang dibaca. Jadi walaupun saat proses pembelajaran *Sorogan* kitab kuning bersama santri senior tidak ada sesi tanya jawab, para santri melakukan tanya jawab terlebih dahulu bersama rekan sebayanya.

Pengulangan bacaan atau membaca kembali kitab kuning yang telah dikaji bersama kai, dilakukan oleh para santri dengan rekan sebayanya guna membantu dalam makna kitab yang kurang sempurna, memperbaiki makna yang salah dan untuk membantu santri yang tidak mengaji karena halangan (Makinuddin, 2022). Budaya tambal menambal makna kitab kuning yang dilakukan oleh para santri senior Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung dilakukan dengan metode *Sorogan* kitab kuning. Oleh sebab itu, banyak santri yang merasa terbantu dengan adanya metode *Sorogan* kitab kuning di pondok pesantren ini.

### **Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Santri Terhadap Pembelajaran *Sorogan* Kitab Kuning**

Menurut salah satu ustaz di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung mengatakan, bahwa latar belakang pendidikan santri tidak terlalu berpengaruh terhadap pembelajaran *Sorogan* kitab kuning. Pembelajaran *Sorogan* kitab kuning di pondok pesantren ini selain dilakukan bagi para santri yang memiliki keinginan saja, pembelajaran ini hanya diperuntukan bagi para santri kelas 3 SMP atau MTs.

Selain mewawancarai salah satu ustaz, peneliti mewawancarai juga beberapa santri Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung, baik santri alumni, santri senior maupun santri junior. Pandangan santri alumni terhadap latar belakang pendidikan santri dapat berpengaruh dalam pembelajaran *Sorogan* kitab kuning. Santri yang belum pernah mengikuti pembelajaran *Sorogan* kitab kuning sebelum masuk ke pondok pesantren ini, harus bisa mengejar santri yang pernah mengikuti pembelajaran *Sorogan* kitab kuning sebelumnya.

Pendapat lainnya pun dilontarkan oleh salah satu santri senior disana. Dia mengatakan bahwa dampak bagi santri yang belum pernah mengikuti pembelajaran *Sorogan* adalah kebingungan dalam memaknai kitab kuning saat pertama kali masuk ke pondok pesantren. Namun, lama kelamaan mulai terbiasa dengan pembelajaran *Sorogan* kitab kuning di pondok pesantren ini.

Selain dari berbagai pendapat di atas, ditemukan juga salah satu bukti bahwa latar belakang pendidikan santri dapat berpengaruh terhadap pembelajaran *Sorogan*. Terdapat salah satu santri junior yang pernah mengikuti pembelajaran *Sorogan* sebelum masuk ke pondok pesantren ini. Dampaknya adalah lebih mudah dalam memaknai kitab kuning karena pengalaman pembelajaran sebelumnya.

Kesulitan santri dalam mempelajari bahasa Arab, kurangnya kosakata yang dikuasai atau kaidah gramatikal bahasa Arab dapat dilihat dari latar belakang pendidikan santri (Nurhuda, 2022). Latar belakang pendidikan santri menjadi salah satu faktor terkendalanya metode pembelajaran *Sorogan* kitab kuning. Oleh karena itu, terdapat perbedaan-perbedaan pada santri yang mengikuti metode pembelajaran *Sorogan* ini.

## **Perbedaan Dampak Dari Metode Pembelajaran Kitab Kuning Yang Pernah Diikuti**

Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung menggunakan metode *Sorogan* dan *Balagan*. Dalam penerapannya, terdapat perbedaan dampak dari metode yang digunakan. Metode *Balagan* kitab kuning hanya mewajibkan mencatat materi yang disampaikan oleh ustaz kepada para santri. kendala yang terjadi saat mengikuti pembelajaran *Balagan* kitab kuning adalah terdapat beberapa santri yang mengantuk bahkan tertidur. Sedangkan dalam metode *Sorogan* kitab kuning, santri diwajibkan untuk mencatat materi dan dibaca kembali bersama rekan sebayanya. Hal ini diduga dapat meminimalisir rasa kantuk yang ada.

Dilihat dari dampak yang diperoleh saat pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *Balagan* dan *Sorogan*, metode *Sorogan* lebih efektif untuk memahami cara membaca dan menentukan struktur kalimat yang ada dalam kitab kuning. Sedangkan metode *Balagan* hanya fokus dalam memaknai setiap kalimat saja. Walaupun seperti itu, metode *Balagan* dapat lebih cepat dalam menamatkan kitab kuning yang dikaji.

Bagi para santri, kedua metode pembelajaran ini seringkali dirasakan sebagai beban, terutama bagi santri yang belum bisa mengatur waktunya secara efektif. Untuk itu, pondok pesantren ini telah menyesuaikan metode pembelajaran dengan melihat kemampuan santri yang kemudian diwadahi dalam kelas. Dalam kelas awal, santri hanya diberi kitab-kitab kuning yang maknanya ringan, seperti kitab *Safinah An-Naja*. Semakin tinggi kelasnya, maka semakin tinggi pula kitab yang dikajinya.

Kemampuan santri dalam membaca kitab kuning dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran berupa *Sorogan* (Firdaus, 2023). Metode *Sorogan* kitab kuning menjadi populer karena dianggap dapat meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman santri pada kitab kuning dengan cepat dan maksimal. Selain itu, metode ini juga dianggap efektif untuk membudayakan kegiatan membaca kitab kuning serta mengajarkan tata krama dan nilai moral yang baik dalam berinteraksi sosial.

Pembelajaran kitab kuning melalui metode *Balagan* akan cocok jika materi yang disampaikan sangat luas, akan tetapi kekurangan dalam metode ini adalah waktu pembelajaran yang sedikit dan segi penyampaian materi yang hanya dilakukan oleh kiai, padahal santri adalah sasaran dalam pembelajaran tersebut (Ilyas et al., 2020). Selain yang tercantum dalam penelitian terdahulu, terdapat kendala dalam metode ini. Karena pembelajaran metode *Balagan* hanya terfokus kepada kiai, maka santri hanya menerima sumber dari kiai saja dan bukan dari santri lainnya.

## **Penggunaan Metode *Sorogan* Kitab Kuning Dapat Meningkatkan Pemahaman Santri Dalam Menentukan *Mubtada* dan *Khabar***

Metode *Sorogan* kitab kuning dapat membantu santri dalam meningkatkan pemahaman dalam menentukan *Mubtada* dan *Khabar*. Dalam metode ini, santri mau tidak mau harus melakukan *Muthala'ah* terlebih dahulu bersama rekan sebayanya. Para santri saling bertukar pikiran, melakukan tanya jawab tentang makna suatu kalimat bahkan sampai ke struktur kalimat di dalam proses *Muthala'ah* ini.

Metode *Sorogan* kitab kuning juga lebih mengedepankan praktik dari teori yang telah dipelajari. Praktik dalam *Sorogan* kitab kuning dapat diartikan juga sebagai

praktik dari ilmu *Nahwu* dan *Sharaf* yang telah dipelajari oleh para santri. Dengan mempraktikkan ilmu *Nahwu* dan *Sharaf* dalam pembelajaran *Sorogan*, secara tidak langsung dapat membantu santri untuk lebih memahami struktur kalimat yang ada dalam bacaan.

Terdapat istilah lain saat memaknai kitab kuning. Istilah ini sering disebut dengan *melughat* kitab kuning. *Melogat* adalah suatu proses memaknai kitab kuning menggunakan rumus-rumus tertentu.

Dalam menerjemahkan kitab kuning, ada teknik yang dikenal dengan sebutan *Melogat*. *Melogat* adalah teknik memaknai setiap kata bahasa Arab menggunakan simbol - simbol yang terkandung makna *Nahwu* dan *Sharaf* di dalamnya (Amirudin & Rohimah, 2020). Simbol – simbol ini memiliki fungsi untuk menunjukkan kedudukan suatu kalimat, seperti huruf mim (م) yang digunakan untuk menunjukkan *Mubtada* dan huruf (خ) digunakan untuk menunjukkan *Khabar*. Oleh karena itu, banyak santri yang terbantu saat menggunakan simbol – simbol ini untuk menentukan kedudukan suatu kalimat.

### **Kendala Dalam Pembelajaran *Sorogan* Kitab Kuning**

Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung tidak terdapat aturan yang mewajibkan santrinya untuk mengikuti *Sorogan* kitab kuning. Para santri yang ada di pondok pesantren ini pun, didominasi oleh santri yang mondok sambil sekolah. Hal ini mengakibatkan banyaknya santri yang tidak mengikuti *Sorogan* dengan alasan tidak bisa membagi waktu sekolah dan waktu *Sorogan* kitab kuning.

Tingkat pemahaman santri terhadap *Nahwu* dan *Sharaf* juga masih kurang karena santri hanya diberi kitab-kitab kuning yang tingkatannya masih ringan. Ditambah lagi dengan syarat agar bisa mengikuti pembelajaran *Sorogan* kitab kuning ini khusus bagi santri yang telah mencapai kelas 3 SMP/MTs. Oleh karena itu, banyak santri yang lupa akan materi *Nahwu* dan *Sharaf* yang telah dipelajari dan masih kurang dalam praktiknya karena harus menunggu hingga kelas 3 SMP/MTs agar benar-benar paham terhadap *Nahwu* dan *Sharaf*.

Makna yang digunakan dalam *Sorogan* ini adalah bahasa Sunda tradisional. Walaupun penggunaan makna bahasa Sunda tradisional bertujuan untuk melestarikan makna dari zaman ke zaman, penggunaan makna ini juga menjadi masalah bagi para santri khususnya santri zaman sekarang. Kosakata yang asing di telinga para santri menyebabkan santri kurang memahami terhadap kosakata tersebut.

Salah satu faktor penghambat terhadap pembelajaran Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung adalah santri senior lebih sedikit daripada santri junior. Peran santri senior di pesantren ini adalah membantu kiai dalam pembelajaran di pesantren. Hal ini terjadi karena para santri junior yang ada di pesantren Sukamiskin kebanyakan santri yang bersekolah formal (Rojak et al., 2021). Dampak buruk yang sering terjadi bagi para santri yang bersekolah adalah belum mampu manajemen waktu dengan baik, sehingga berpengaruh pada pembelajarannya di sekolah maupun di pesantren.

Tingkat kemampuan santri yang beragam menjadi sebuah problematika dalam penerapan pembelajaran *Nahwu* dan *Sharaf*, sehingga mempersulit bagi santri yang memiliki potensi namun kurang pandai untuk menuntaskan materi dengan waktu yang

singkat (Ainifarista, 2018). Tingkat kemampuan santri juga dapat dilihat dari latar belakang pendidikan yang pernah ditempuh oleh masing – masing santri.

Penggunaan bahasa Jawa tradisional dalam memaknai kitab kuning bagi santri orang Jawa dan yang paham akan bahasa Jawa bukanlah suatu kendala, namun bagi santri yang tidak mengerti kosakata tersebut merupakan kendala yang sangat besar (Hidayah, 2019). Kasus ini sama halnya yang sering terjadi saat memaknai kitab kuning menggunakan bahasa daerah tradisional. Kendala yang sering muncul adalah minimnya pengetahuan santri terhadap kosakata bahasa daerah tradisional, termasuk bahasa Sunda tradisional.

## KESIMPULAN

Metode pembelajaran *Sorogan* kitab kuning di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung memberikan kontribusi positif terhadap kemandirian belajar santri dalam memahami kitab kuning dan meningkatkan kemampuan membaca bahasa Arab. Meskipun pembelajaran *Sorogan* tidak wajib, santri senior secara inisiatif mengadakannya untuk membantu santri junior. Sesi tanya jawab antar-santri dalam *Sorogan* menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Selain itu, ketersediaan kitab kuning yang disesuaikan dengan pemetaan kelas memungkinkan santri memahami tingkatan-tingkatan kitab kuning yang dipelajarinya.

Dalam konteks efektivitas metode pembelajaran *Sorogan*, terlihat bahwa metode ini dianggap lebih dimengerti dan dapat membantu santri dalam memaknai kitab kuning dengan lebih baik. *Muthala'ah* sebagai kegiatan persiapan sebelum pembelajaran *Sorogan* membantu santri memahami struktur kalimat kitab kuning. terdapat pula perbedaan dampak antara metode pembelajaran *Sorogan* dan *Balagan*, di mana *Sorogan* dianggap lebih efektif untuk pemahaman dan membaca kitab kuning, sementara *Balagan* lebih cepat dalam menamatkan kitab kuning. Pentingnya latar belakang pendidikan santri juga terungkap, di mana pembelajaran *Sorogan* kitab kuning memberikan dampak yang berbeda tergantung pada pengalaman sebelumnya. Meskipun latar belakang pendidikan tidak sepenuhnya menentukan, namun ada santri yang kesulitan memaknai kitab kuning jika tidak pernah mengikuti pembelajaran *Sorogan* sebelumnya. Kendala dalam pembelajaran *Sorogan* kitab kuning juga disorot, termasuk kurangnya partisipasi santri yang bersekolah formal, penggunaan bahasa daerah tradisional yang mungkin tidak dimengerti oleh sebagian santri, serta perbedaan tingkat kemampuan santri yang dapat mempersulit penerapan pembelajaran *Nahwu* dan *Sharaf*. Oleh karena itu, implementasi metode pembelajaran *Sorogan* kitab kuning membutuhkan penyesuaian agar dapat mencapai efektivitas yang optimal dalam meningkatkan pemahaman dan kemandirian belajar santri. Adapun implikasi dalam penelitian ini terhadap pendidikan bahasa Arab adalah metode pembelajaran *Sorogan* kitab kuning sangat signifikan. Pendekatan ini memberikan kontribusi positif terhadap kemandirian belajar santri, memungkinkan mereka untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa Arab. Ketersediaan kitab kuning juga memberikan pengaturan yang sistematis, memfasilitasi pemahaman tingkatan-tingkatan kitab kuning. Meskipun metode *Sorogan* dianggap lebih efektif, perlu diperhatikan perbedaan dampak antara *Sorogan* dan *Balagan*, di mana *Sorogan* lebih menekankan

pada pemahaman, sementara *Balagan* lebih fokus pada kelancaran menamatkan kitab kuning. Adanya kendala dalam pembelajarannya, menunjukkan perlunya penyesuaian dalam implementasi metode *Sorogan* agar mencapai efektivitas optimal dalam meningkatkan pemahaman dan kemandiria belajar santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. (2019). Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in. *KABILAH: Journal of Social Community*, 4(2), 34–43. <https://doi.org/10.35127/kbl.v4i2.3592>
- Ainifarista, U. (2018). Penerapan Pembelajaran Nahwu Shorof dalam Perspektif Amtsilati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin. *Skripsi*.
- Al Batawie, M. M., Syahrir, M., & Ustadz, S. (2019). *Lima tahap dalam menguasai ilmu bahasa arab metode munazhzhmun (terstruktur) huruf-kata-kalimat-paragraf-karya tulis program praktik baca kitab as-saliimah : ilmu bahasa arab praktik baca kitab* (Pertama). Deepublish.
- Alhadi, S., Supriyanto, A., Learning, S., & Pendahuluan, A. (2017). Self-Regulated Learning Concept : *Prosiding Seminar Nasional*, 333–342.
- Alwi, H. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ke 3). Jakarta : Perum Balai Pustaka.
- Amirudin, J., & Rohimah, E. (2020). Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca dan Memahami Kitab Kuning. *Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi Dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Dan Memahami Kitab Kuning*, 268–282.
- Anggraeni, D., Nahdlatul, U., & Indonesia, U. (2023). ( *RELIGIOUS LITERACY IN LEARNING Fiqh Abstrak Edumasa : Jurnal Pendidikan Islam masyarakat yang humanis dan toleran . Menurut survei Program for International secara konteks . Dalam proses pendidikan bentuk pembelajaran agama tidak hanya pembelajaran yang interaktif dan dialogis . tersebut tidak bisa langsung didapat dengan cepat , melainkan membutuhkan proses pendidikan Islam di Indonesia , pesantren menjadi lembaga pendidikan yang paling utama dalam bentuk pengkajian teks klasik yang dikenal dengan sebutan kitab kuning Edumasa : Jurnal Pendidikan Islam. 1(April)*, 44–54.
- Azhar, M. (2022). *Shorof Dasar Untuk Pemula* (K. Azan (ed.); Pertama). DOTPLUS Publisher.
- Firdaus, A. F. (2023). *KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING DENGAN.pdf*. Change Think.
- Fitriyah, L., Marlina, M., & Suryani, S. (2019). Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11(1), 20–30. <https://doi.org/10.30599/jti.v11i1.351>
- Hidayah, B. (Institut A. I. B. F. (2019). *Peningkatan Kemampuan Memabaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Arab Pegon. 3*, 102–119.

- Husein, A. (2022). *PEMBELAJARAN FIKIH PADA PRGRAM MUTHOLA ' AH DI PEMBELAJARAN FIKIH PADA PROGRAM MUTHOLA ' AH*.
- Ilyas, I., Faujan, M. L. Y., & Imam Tabroni. (2020). Metode pembelajaran kitab kuning di pesantren al-azhar. *Lebah*, 13(2), 70–73. <https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2.67>
- Jabbar, M. T., Wahidul Anam, & Anis Humaidi. (2017). Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 43–52. <https://doi.org/10.30762/ed.v1i1.446>
- Mad'ali. (2022). *MORFOSINTAKSIS BAHASA ARAB: Pembelajaran Integratif Sharaf dan Nahwu Arab* (S. F. Nurhabibah (ed.)). UPI PRESS.
- Makinuddin, M. (Institut K. A. F. (2022). Pemerolehan Bahasa Arab Melalui Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Indonesia. *Pemerolehan Bahasa Arab Melalui Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Indonesia*, 06(September 2022), 213–229.
- Mubah, H. Q. (2021). Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren Dalam Mewujudkan Pemahaman Santri Terhadap Kitab Kuning. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 4(2), 137–153. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v4i2.5347>
- Nurhuda, A. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab pada Santri Nurul Huda Kartasura. *Al-Fusha Arabic Language Education Journal*, 4(1), 23–29.
- Ramdani, V. F. (2022). *Air Yang Mengalir: Ilmu Nahwu* (K. Fairuz (ed.); Pertama). CV. Nakomu (Penerbit Kertasentuh). <https://www.penerbitnakomu.com/2022/12/16/air-yang-mengalir/>
- Rojak, M. A., Solihin, I., & Naufal, A. H. (2021). *FUNGSI DAN PERAN KEPEMIMPINAN KIAI DALAM PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN DI PONDOK PESANTREN SUKAMISKIN DAN MIFTAHUL FALAH BANDUNG*. 3, 83–109.
- Salman Alfarisi, A. (2021). Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode Amsilati Di Pondok Pesantren Daarussaadah. *Aksioma Ad-Diniyah*, 9(1), 57–68. <https://doi.org/10.55171/jad.v9i1.481>
- Supriatin, T., Rubiyad, A., Sofy, M., Ma, S., Ma, S., & Ma, S. (2023). *THE INTEGRATION OF PESANTREN AND MADRASAH CURRICULUM AND ITS IMPLICATION ON STUDENTS ' Edumasa : Jurnal Pendidikan Islam Edumasa : Jurnal Pendidikan Islam*. 1, 24–33.



---

**Diajukan**  
30 April 2024

**Diterima**  
30 April 2024

**Diterbitkan**  
30 april 2024

---

**PENGGUNAAN METODE *ISTIMA'*  
UNTUK MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI  
PONDOK PESANTREN ABU MANSUR CIREBON**

**Ahmad Rifai\*<sup>1</sup>, Putri Damayanti<sup>2</sup>,**  
*Institut Pesantren Babakan Cirebon, [ahmadrifai@ipeba.ac.id](mailto:ahmadrifai@ipeba.ac.id)*  
*Institut Pesantren Babakan Cirebon, [putrihudori@gmail.com](mailto:putrihudori@gmail.com)*

---

**Abstract**

*Memorizing the Qur'an is a great and noble task and responsibility. Many challenges are faced by those who are memorizing the Qur'an, ranging from developing interest, creating an appropriate environment, managing time, to the memorization methods themselves. These are the reasons behind the author's choice of research title. This research aims to: (1) understand the learning process of memorizing the Qur'an using the istima' method. (2) assess the memorization of the Qur'an by students using the istima' method. (3) identify supporting and inhibiting factors. This research is qualitative in nature. Data collection is conducted through interviews, observations, and documentation. The research findings indicate that: (1) The memorization learning process of the Qur'an using the istima' method is conducted in two stages: first, listening to the recitation from the teacher, and second, reciting the memorized portion to others. (2) The memorization of the Qur'an greatly influences the quality of students' memorization. Evidence shows that every year produces graduates capable of completing the memorization of the Qur'an up to 30 chapters, and many graduates are accepted into Al-Azhar University and achieve international recognition. (3) Supporting factors include Correct and Good Recitation of the Qur'an, Listening to and Reciting the Qur'an, having a single type of Qur'an script, ideal age, having healthy physical and mental conditions, and time management. However, these factors can also become inhibiting factors under certain conditions.*

*Keywords: The Istima' Method, Memorizing the Qur'an, Memorization Results*

---

**Abstrak**

Menghafal Al-qur'an merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dan mulia. Banyak problem yang dihadapi oleh orang yang sedang menghafal Al-qur'an. Mulai dari pengembangan minat, penciptaa lingkungan, pembagian waktu, sampai pada metode menghafal itu sendiri. Hal tersebut yang melatar belakangi penulis untuk mengambil judul penelitian tersebut. Penelitian ini

bertujuan untuk : (1) mengetahui proses pembelajaran tahfidzul Al-qur'an metode *istima'*. (2) mengetahui hafalan Al-qur'an santri dengan menggunakan metode *istima'*. (3) mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa : (1) Proses pembelajaran tahfidzul Qur'an metode *istima'* dilaksanakan melalui dua tahap yaitu: pertama, mendengarkan bacaan dari guru. Kedua, memperdengarkan kembali hasil hafalan kepada orang lain. (2) Hafalan Al-qur'an santri sangat berpengaruh terhadap kualitas hafalan santri. Dengan bukti setiap tahunnya menghasilkan lulusan yang mampu menyelesaikan hafalan Al-qur'annya sampai 30 juz dan banyak lulusan diterima kuliah di Al-azhar dan mencetak prestasi internasional. (3) Faktor pendukungnya terdiri dari Bacaan Al-qur'an Benar dan Baik, Mendengar dan Memperdengarkan Bacaan Al-qur'an, memiliki satu jenis mushaf, usia ideal, memiliki kondisi fisik dan fikiran yang sehat, dan manajemen waktu. Sementara itu, hal tersebut juga dapat menjadi faktor penghambat dalam kondisi tertentu.

Kata Kunci: Metode *Istima'*, Menghafal Al-qur'an, Hasil Hafalan



Licence by Link Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0):  
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tonggak utama dalam membentuk generasi yang unggul. Muhammad Abduh, seorang tokoh pembaharu Muslim, menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran krusial dalam mengubah segala sesuatu dalam kehidupan manusia. Undang-undang No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk masyarakat, bangsa, dan negara (RI, 2003).

Proses pendidikan merupakan pengolahan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diberikan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik (Uspitawati & Mukhlisin, 2023). Melalui pendidikan, diharapkan harkat dan martabat bangsa Indonesia dapat ditingkatkan, serta setiap individu dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan masyarakat dan bangsa (Mukhlisin et al., 2023).

Pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses perubahan sikap dan perilaku seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. M. J. Langeveld menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya membimbing manusia menuju kedewasaan dan kemandirian, serta usaha agar tercapai penentuan diri secara etis sesuai dengan hati Nurani (Hidayat et al., n.d.).

Dalam konteks agama, pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, melainkan juga tentang pembentukan moral dan akhlak yang baik. Pendidikan agama, khususnya Islam, memiliki peran penting dalam membimbing umatnya menuju kedewasaan spiritual dan moral.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, memegang peran vital dalam pendidikan agama (Qomar, 2009). Pesantren tidak hanya mengajarkan pemahaman dan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga nilai-nilai moral dan akhlak yang terkandung di dalamnya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang sudah berdidiri lama dan masih dilestarikan hingga saat ini di Indonesia. Pesantren memfokuskan pengajarannya dalam bidang agama. Istilah pesantren berasal dari kata santri dengan mendapatkan tambahan awalan berupa pe- dan akhiran -an, sehingga jika digabungkan menjadi satu kata berarti tempat yang digunakan untuk tinggal dan belajar bagi santri (Mukhlisin, 2019).

Pesantren berasal dari kata santri yang berarti tempat tinggal para santri. Pemakaian kata pesantren untuk menamai lembaga pengajaran agama ini terkait erat dengan proses pengembangan agama Islam di Nusantara, yang konon katanya patut diduga kuat dikembangkan berasal dari petani (orang-orang pedesaan). Sedangkan dalam pandangan Nurcholish Madjid, pesantren tidak hanya dianggap identik dengan makna ke-Islaman, akan tetapi juga dianggap memiliki makna keaslian Indonesia (Wahid, 1999).

Menghafal Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam pendidikan agama Islam. Berbagai metode digunakan untuk membantu proses penghafalan, salah satunya adalah metode *istima'*. Metode ini membantu menjaga keaslian lafadz Al-Qur'an dan mempermudah dalam memelihara hafalan.

Menurut Wahid Alawiyah, metode *istima'* mempunyai tujuan agar ayat al-qur'an terhindar dari berkurang dan berubahnya keaslian lafadz serta mempermudah dalam memelihara hafalan agar tetap terjaga serta bertambah lancar sekaligus membantu mengetahui letak ayatayat yang keliru ketika sudah dihafal (Fatmawati, 2019).

Menurut pendapat Ahsin W. menjelaskan bahwa *Istima'*, artinya mendengar. Maksud dari *istima'* ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Namun, jika penghafal malas atau tidak mengikuti *sima'an*, maka hal tersebut akan menyebabkan hafalan mudah hilang. Selain itu, jika penghafal tidak suka melakukan *sima'an*, maka ketika ada kesalahan ayat, hal itu tidak akan terdeteksi. Oleh karena itu, perbanyaklah melakukan *sima'an*. Sebab, dengan banyak mengikuti *sima'an*, sama halnya dengan mengulang hafalan yang terdahulu atau yang baru (Hasan, 2008).

Pondok pesantren Abu Manshur di Cirebon merupakan salah satu contoh lembaga yang menggunakan metode *istima'* dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan para santri, serta memungkinkan mereka untuk mencapai prestasi di tingkat internasional.

Manfaat dari penulisan ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritisnya adalah dapat memperkaya pengetahuan akademis tentang tantangan dan solusi dalam proses menghafal Al-Qur'an di, Sedangkan manfaat praktisnya adalah memberikan wawasan tentang efektivitas metode *istima'* di pesantren tersebut, yang berpotensi meningkatkan kualitas lembaga dalam mendidik hafidz Al-Qur'an.

## METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Creswell, 2013). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui beberapa metode (Nazir, 2011). Pertama, wawancara dilakukan dengan

informan yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Abu Manshur Cirebon, seperti pengasuh, pembina tahfidzul qur'an, dan santri tahfidzul qur'an. Kedua, observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan program tahfidz di pesantren tersebut, termasuk lokasi penelitian, perilaku informan, serta aspek-aspek lain yang terkait dengan pembelajaran tahfidz. Ketiga, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sumber tertulis, seperti arsip-arsip dan buku-buku yang berkaitan dengan sejarah, visi misi, struktur organisasi, kepengurusan, santri, dan prestasi pesantren tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mengenal Pondok Pesantren Abu Manshur Cirebon

Pondok Pesantren Abu Manshur yang beralamat di Desa Weru Lor Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon, di dirikan pada tahun 1951 oleh KH. Manshur Ali. Nama Abu Manshur ini di ambil dari nama pendiri ponpes itu sendiri. Setelah kepemimpinan KH. Manshur Ali kepemimpinan pondok pesantren di alihkan kepada adiknya yakni KH. Zakaria Ali dari tahun 1990-1991.

Jumlah santri di pondok pesantren Abu Manshur yaitu 273 santri. Hal tersebut karena setiap angkatan dibatasi guna meningkatkan keefektifan pembelajaran di pondok pesantren Abu Manshur Cirebon.

Dalam perkembangannya di Pondok Pesantren Abu Manshur selama sejak diasuh oleh KH. Mohammad Alimudin, Lc pada tahun 2010 hingga sekarang dalam waktu singkat perkembangannya begitu cepat, dimana yang dari awal tahun 2010 santri Pondok Pesantren Abu Manshur sebanyak 8 santri, namun sekarang santrinya sudah mencapai 187 santri putra putri.

Di Pondok Pesantren Abu Manshur juga membuka bimbingan belajar menuju Al-Azhar bagi para santri yang ingin melanjutkan study ke Mesir, bimbingan ini dibuka untuk umum yang berarti bukan hanya santri Pondok Pesantren Abu Manshur saja yang bisa mengikuti bimbingan, namun juga siswa atau santri dari luar pondok pun bisa mengikuti bimbingan dengan tanpa biaya atau gratis.

Program bimbingan ini diadakan sejak tahun 2017, hasilnya di tahun 2017 santri yang ikut bimbingan menuju al-azhar di Pondok Pesantren Abu Manshur 100% bisa lolos dalam seleksi masuk al-azhar dan sekarang menjadi mahasiswa al-azhar.

Kurikulum atau jadwal mengaji di Pondok Pesantren Abu Manshur ialah sebagai berikut:

NO	WAKTU	KEGIATAN
1.	04.00 – 04.45	Shalat tahajud & jamaah shalat subuh
2.	04.45 – 06.00	Tahfidz Al-quran ( menghafal & setoran)
3.	06.00 – 07.20	Persiapan sekolah & sarapan pagi

4.	07.20 – 12.00	Sekolah
5.	12.00 – 13.30	ISOMA
6.	13.30 – 15.30	Sekolah
7.	15.30 – 15.45	Shalat ashar berjamaah
8.	15.45 – 17.30	Kegiatan individu
9.	17.30 – 18.00	Shalat magrib berjamaah
10.	18.00 – 19.00	Pengajian ba'da magrib
11.	19.00 – 19.15	Shalat isya berjamaah
12.	19.15 – 19.45	Makan malam
13.	19.45 – 20.45	Pengajian malam
14.	20.45 – 21.30	Belajar individu
15.	21.30 – 04.00	Istirahat

Tabel 1: Dokumen PP. Abu Mansur

### Proses pembelajaran tahfidzul qur'an metode *istima'* di pondok pesantren Abu Manshur Cirebon.

Setiap metode memiliki cara yang paling tepat untuk diterapkan. Begitu juga dengan metode *istima'* yang diterapkan di Pondok Pesantren Abu Manshur Cirebon. Penerapan dari metode *istima'* di pondok pesantren Abu Manshur lebih ditekankan untuk meningkatkan kualitas hafalan ialah sebagai berikut:

**Mendengarkan bacaan dari guru:** Mendengarkan bacaan dari guru merupakan salah satu proses pembelajaran yang penting dalam rangka menghafal Al-qur'an. Bacaan guru harus bisa menjadi contoh bagi para santri yang hendak menghafal Al-qur'an. Bacaan guru menjadi standar santri untuk menentukan kualitas hafalan. bahwa proses menghafal Al-qur'an dimulai dengan mendengarkan bacaan dari pembimbing terlebih dulu.

Santri diminta untuk membacakan seperti bacaan pembimbingnya. Dari proses ini diharapkan santri bisa membacakan ayat demi ayat dengan benar sehingga memudahkan dalam proses menghafal. Bacaan yang benar menjadi syarat mutlak untuk menghafal. Kesalahan membaca yang dilanjutkan dengan menghafal akan menyulitkan santri untuk membenarkan hafalannya.

Setelah proses membaca di hadapan pembimbing selesai, selanjutnya santri mendengarkan bacaan Al-qur'an dari pengasuh. proses mendengarkan Al-qur'an dari pengasuh ini menjadi salah satu program wajib di kelas tahfidz. Dengan demikian, program wajib di kelas hafalan santri dibimbing langsung oleh pengasuh. Dalam prakteknya proses tersebut dilakukan selama waktu tertentu yaitu 15 menit setelah waktu setoran selesai.

**Memperdengarkan kembali hasil hafalan kepada orang lain:** langkah selanjutnya dalam metode *istima'* yaitu memperdengarkan kembali hasil hafalan kepada orang lain. Hal ini menjadi salah satu proses penting guna meningkatkan kualitas hafalan santri.

Pembimbing memiliki peran penting dalam proses hafalan santri. Dimana santri diwajibkan menyetorkan hafalannya kepada pembimbing dengan cara memperdengarkan hasil hafalannya. Pembimbing juga berperan sebagai penentu apakah bacaan yang disetorkan santri sudah sesuai atau tidak dengan cara membimbingnya atau menunjukan bacaan mana yang kurang atau tidak sesuai.

Memperdengarkan hafalan menjadi salah satu bagian penting dalam proses menghafal. Memperdengarkan hafalan akan memberikan kepastian tentang kemampuan hafalan seseorang dengan orang lain sebagai penilai. Dalam satu hal orang lain cenderung lebih teliti daripada diri sendiri. Dengan demikian seorang penghafal akan mengetahui kekurangan dirinya dengan memperdengarkan bacaan kepada orang lain baik itu antara sesama santri atau santri kepada Ustadz.

### **Hafalan Al-qur'an santri dengan menggunakan metode *istima'* di pondok pesantren Abu Manshur Cirebon.**

Pondok Pesantren Abu Manshur memiliki program khusus tahfidz. Santri yang mengikuti program ini diwajibkan menyetorkan hafalannya setiap hari setelah sholat maghrib dan sholat subuh. Program ini memiliki target agar para santrinya mampu menyelesaikan hafalannya dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

*Kelas tiga tahun:* kelas ini merupakan kelas tahfidz khusus yang mewajibkan santrinya menghafal satu halaman setiap hari. Kelas ini memiliki tujuan agar santri dapat menyelesaikan hafalannya dalam waktu tiga tahun. Kelas ini biasanya diterapkan untuk santri yang memasuki Pondok Pesantren Abu Manshur pada tingkat SMP maupun SMA yang hanya ingin berada di pesantren selama tiga tahun. Sehingga diharapkan santri tersebut tidak hanya menyelesaikan sekolah formalnya, namun juga dapat menyelesaikan hafalan Al-qur'annya dalam waktu tiga tahun. Berdasarkan hasil observasi di pondok pesantren Abu Manshur Cirebon ada juga beberapa santri yang hanya fokus kepada hafalan Al-qur'an sehingga mereka memilih kelas ini karena dianggap dapat menyelesaikan hafalan dengan cepat karena memiliki waktu yang lebih banyak untuk menghafal.

*Kelas enam tahun:* kelas ini merupakan kelas tahfidz khusus yang mewajibkan santrinya menghafal satu halaman setiap hari. Kelas ini bertujuan agar santri dapat menyelesaikan hafalannya dalam waktu enam tahun. Di kelas ini, setiap harinya santri tidak boleh kurang dari satu halaman untuk menyetorkan hafalannya bahkan banyak juga santri yang menyetorkan lebih dari satu halaman setiap hari. Program ini biasanya diterapkan untuk santri yang masuk ke Pondok Pesantren Abu Manshur Cirebon pada tingkat SMP dan berniat akan melanjutkan tingkat SMA di pesantren itu juga.

Sehingga diharapkan santri tersebut dapat menyelesaikan sekolah formal tingkat SMP dan SMA juga dapat menyelesaikan hafalan Al-qur'annya.

Hafalan qur'an santri dipondok pesantren Abu Manshur Cirebon dengan metode *istima'* juga sangat berpengaruh terhadap kualitas hafalan santri. Hal ini terbukti dari data yang penyusun dapat dimana pondok pesantren Abu Manshur setiap tahunnya mampu menghasilkan lulusan yang mampu menyelesaikan hafalan Al-qur'annya sampai 30 juz.

Berikut hafalan al Qur'qn santri dipondok pesantren Abu Manshur Cirebon berdasarkan target kelas/tahun:

No.	NAMA	TARGET	JUMLAH HAFALAN
1	Nida Khofiya	6 tahun	19 juz
2	Lailatussyifa	6 tahun	20 juz
3	Dewi Fatimatuzzahra	6 tahun	30 juz
4	Ismawati	6 tahun	30 juz
5	Siti Maryam	6 tahun	15 juz
6	Siti Farida	6 tahun	8 juz
7	Julnar Isfandiary	6 tahun	6 juz
8	Khairunnisa	6 tahun	3 juz
9	Maudy M.P	6 tahun	5 juz
10	Selfi Yuliana	6 tahun	5 juz
11	Joleha	6 tahun	6 juz
12	Siti Fitria	6 tahun	4 juz
13	Yuli Antina	6 tahun	2 juz
14	Mirna	6 tahun	2 juz
15	Afifah Putri	6 tahun	5 juz
16	Sahri Hasanah	6 tahun	2 juz
17	Neneng	6 tahun	3 juz
18	Yesya	6 tahun	4 juz
19	Ningsih	6 tahun	5 juz

20	Anjeli	6 tahun	4 juz
21	Hikmah	6 tahun	6 juz
22	Hanafia	6 tahun	3 juz
23	Nani	6 tahun	4 juz
24	Nur Aliyah	6 tahun	2 juz
25	Hana R	6 tahun	4 juz
26	Siti intan	6 tahun	2 juz
27	Roudhoh	6 tahun	4 juz
28	Umi	6 tahun	2 juz
29	Rena F	6 tahun	2 juz
30	Alya	6 tahun	2 juz
31	Ribbi	6 tahun	3 juz
32	Bunga	6 tahun	2 juz
33	Dhita Eka	6 tahun	2 juz
34	Hilya Salamah	6 tahun	2 juz
35	Nabilah S	3 tahun	5 juz
36	Alfa A	3 tahun	7 juz
37	Wida Aizah	3 tahun	2 juz
38	Nida Intan	3 tahun	2 juz
39	Fidya Uzma	3 tahun	3 juz
40	Salsa angraeni	3 tahun	4 juz
41	Anggi	3 tahun	5 juz
42	Alya S	3 tahun	4 juz
43	Aisyah M	3 tahun	6 juz
44	Nabillah H.	3 tahun	7 juz
45	Adel	3 tahun	5 juz
46	Halimah	3 tahun	8 juz
47	Dini	3 tahun	9 juz
48	Farah	3 tahun	7 juz

---

49	Habibah	3 tahun	4 juz
----	---------	---------	-------

---

Sumber: Dokumen pondok pesantren Abu Manshur Cirebon

Metode *istima'* di Pondok Pesantren Abu Manshur Cirebon bisa terlaksana dengan efektif. Metode ini tidak hanya efektif untuk sekedar menghafal akan tetapi juga dapat meningkatkan hasil dan kualitas hafalan para santrinya. Hal tersebut terlihat dari berbagai prestasi santri Pondok Pesantren Abu Manshur Cirebon baik di tingkat lokal sampai internasional. Dan juga terlihat dari lulusannya dimana Pondok Pesantren Abu Manshur Cirebon setiap tahunnya mampu mengirimkan santrinya untuk melanjutkan belajar ke luar negeri. Dengan demikian metode yang diterapkan mampu menghasilkan hafalan yang berkualitas dan dapat bersaing baik di dalam maupun di luar negeri.

### **Faktor pendukung dan faktor penghambat metode *istima'* di pondok pesantren Abu Manshur Cirebon.**

Faktor pendukung untuk menghafal al Qur'an ialah *pertama*, Bacaan Al-quran yang benar dan baik sangat mempengaruhi hafalan. Secara logis santri yang memiliki kemampuan bacaan yang baik akan dengan mudah menghafalkannya. Berdasarkan data melalui observasi dan wawancara yang penyusun lakukan, pondok pesantren Abu Manshur mewajibkan setiap calon peserta didik yang ingin masuk harus melalui proses seleksi yang diantaranya merupakan tes baca tulis Al-qur'an (BTQ). Sehingga dipastikan seluruh santri yang ada di pondok pesantren Abu Manshur sudah bisa membaca Al-qur'an.

*Kedua*, Mendengar dan memperdengarkan Al-quran merupakan salah satu hal yang dapat mendukung hafalan santri. Seperti yang sudah dikemukakan oleh informan diatas bahwa semakin banyak *sima'an* (saling memperdengarkan) akan semakin bagus untuk meningkatkan kualitas hafalan. Dari data yang penyusun peroleh santri wajib melakukan *sima'an* sesama teman dan juga wajib mengikuti program *sima'an* yang diadakan setiap malam senin. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hafalan santri. Memperdengarkan hafalan akan memberikan kepastian tentang kemampuan hafalan seseorang dengan orang lain sebagai penilai.

*Ketiga*, Memiliki Satu Jenis Mushaf. Mushaf menjadi salah satu faktor penting untuk mendukung hafalan santri. Memiliki satu jenis mushaf juga bisa menjadi pendukung dalam hafalan santri. Pondok Pesantren Abu Manshur Cirebon menganjurkan setiap santrinya memiliki satu mushaf yang dikhususkan untuk menghafal. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan cetakan pada setiap mushaf. Seperti yang paling sering ditemui yaitu jumlah ayat yang berbeda yang termuat dalam satu halaman. Sehingga ketika menggunakan mushaf yang berbeda akan menimbulkan kebingungan.

*Keempat*, Usia Ideal. Usia yang paling idial untuk menghafal Al-qur'an adalah dimulai sejak usia 4 tahun sampai 23 tahun, maka masa-masa seperti ini harus digunakan sebaikbaiknya, karena menghafal pada usia dini jauh lebih cepat dan kuat hafalannya di banding menghafal ketika usia dewasa.

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca, dihafal, atau didengarnya dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, meskipun tidak bersifat mutlak.

*Kelima*, Memiliki Kondisi Fisik dan Pikiran yang sehat. Kondisi fisik dan mental juga merupakan faktor penting sebagai pendukung hafalan santri. Santri dengan fisik dan pikiran yang sehat akan dengan mudah menyerap dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Untuk mendukung faktor tersebut, pondok pesantren Abu Manshur juga melakukan tes kesehatan sebelum masuk ke pesantren. Sehingga santri yang berada dalam pondok pesantren tidak memiliki penyakit bawaan.

*Keenam*, Manajemen Waktu. Manajemen waktu sangat berpengaruh terhadap hafalan santri. Pondok Pesantren Abu Manshur Cirebon memiliki jadwal khusus yang diberikan kepada santri. Tujuan adanya jadwal ini dimaksudkan agar santri disiplin dalam memanfaatkan waktunya dengan sebaik mungkin sehingga tidak banyak waktu yang terbuang sia-sia.

Adapun faktor penghambat dalam menghafal AlQur'an yang sering dialami oleh para penghafal ialah: *pertama*, tidak Mampu Membaca Al-qur'an dengan Baik. Kemampuan membaca menjadi salah satu faktor penghambat dalam menghafal Al-qur'an. Santri dengan kemampuan membaca yang rendah akan berpengaruh kepada hasil hafalannya. Seperti yang telah disebutkan informan diatas bahwa santri yang belum memenuhi standar bacaan yang baik dan benar akan melewati tahapan bimbingan jilid. Hal ini tentunya membutuhkan waktu yang banyak. Sehingga santri yang belum memiliki bacaan yang baik dan benar akan tertinggal hafalannya oleh santri yang lain.

*Kedua*, tidak mampu mengatur waktu. Manajemen waktu merupakan hal yang harus diperhatikan dalam menghafal Al-qur'an. Jadwal yang telah ditentukan terkadang bisa saja tidak sesuai dengan yang dilakukan. Seperti ketika ada beberapa santri yang tidak mampu memenejemen waktu dengan baik karena terkendala kegiatan yang lain.

*Ketiga*, pengulangan yang sedikit. Pengulangan merupakan hal yang penting untuk menjaga dan meningkatkan hafalan santri. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa semakin banyak santri mengulang maka akan semakin kuat hafalannya. Namun adanya pengulangan yang sedikit akan menjadi faktor penghambat bagi hafalan santri.

*Keempat*, tempat dan lingkungan kurang kondusif. Tempat menjadi faktor penting dalam proses menghafal Qur'an. Tempat yang nyaman serta jauh dari kebisingan akan membantu proses menghafal menjadi mudah. Akan tetapi sebaliknya, adanya tempat yang tidak kondusif menjadi faktor penghambat bagi santri yang akan melaksanakan hafalan.

*Kelima*, Tidak Ada Pembimbing. Salah satu faktor penting dalam hafalan yaitu adanya seorang pembimbing. Pembimbing di pondok pesantren Abu Manshur Cirebon menjadi faktor penting karena selain membimbing juga sekaligus sebagai tempat santri untuk menyetorkan hafalannya dan juga sebagai penentu apakah santri boleh melanjutkan hafalannya atau mengulang. Santri yang seharusnya dapat menambah hafalan tidak dapat melakukannya karena faktor tidak adanya guru atau pembimbing.

## KESIMPULAN

Di Pondok Pesantren Abu Manshur Cirebon, proses pembelajaran tahfidzul Qur'an menggunakan metode istima' dilakukan melalui dua tahap: pertama, santri mendengarkan bacaan dari guru, dan kedua, mereka memperdengarkan kembali hasil hafalan kepada orang lain. Hafalan Al-Qur'an santri diklasifikasikan menjadi kelas 3 tahun dan kelas 6 tahun, dengan lulusan setiap tahunnya mampu menyelesaikan hafalan Al-Qur'an hingga 30 juz, bahkan beberapa berhasil melanjutkan studi ke Al-Azhar Mesir dan meraih prestasi internasional. Faktor pendukung metode istima' meliputi bacaan Al-Qur'an yang baik, usia dan kondisi fisik yang ideal, serta manajemen waktu yang baik. Namun, faktor-faktor seperti kemampuan membaca Al-Qur'an, pengaturan waktu yang kurang, dan kurangnya pembimbing dapat menjadi hambatan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2013). *Research Design*. Pustaka Pelajar.
- Fatmawati, E. (2019). Manajemen Tahfidz Al Qur'an. *Jurnal Isema*, 4(1), 25–38.
- Hasan. (2008). *Menghafal Al'qur'an itu Mudah*. Pustaka At Tazkia.
- Hidayat, Y., Yudiyanto, M., Mukhlisin, Sofy, M., Rifai, A., Hadi, D. S., Mulyani, A. S., Wahidah, E., Firdaus, M. R., Dini, A., Kusumah, R. A., Arifin, Z., Istiqomah, I., Kurniawati, K. D., & Hidayat, I. S. (n.d.). *Student center*. info:fvwTeHeOrtAJ:scholar.google.com
- Mukhlisin. (2019). *IKHLAS*. Eduvision.
- Mukhlisin, Indah, R. Y., & Atsa, A. (2023). The Implementation Of Prophet's Character Education At Al-Multazam II. *Jurnal Pendidikan Islam: Dumasa*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.15294/edumasa.v9i2>
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Qomar, M. (2009). *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga.

RI. (2003). *UU RI No 20*.

Uspitawati, & Mukhlisin. (2023). Komponen-Komponen Pembelajaran. *Masile*, 5, 38–57. <https://jurnal.ipeba.ac.id/index.php/masile/article/view/82>

Wahid, M. (1999). *Pesantren Masa Depan*. Pustaka Hidayah.



---

**Diajukan**  
30 April 2024

**Diterima**  
30 April 2024

**Diterbitkan**  
30 April 2024

---

**PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA  
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUSSA'ADAH  
AZZAKARIA SINDANGBARANG**

**Siha Abdurohim\***

STKIP Al-Amin Indramayu, [sihaabdurohimsiha@gmail.com](mailto:sihaabdurohimsiha@gmail.com)

---

**Abstract**

*This study aims to investigate the model of Religious Moderation Education at Miftahussa'adah Azzakaria Islamic Boarding School in Sindangbarang, West Java. The research method used is qualitative with a case study approach. The data collection technique applied is data source triangulation, which combines multiple data sources to provide a holistic view of the situation under study. The research findings conclude that Miftahussa'adah Azzakaria Islamic Boarding School has integrated Religious Moderation Education into its curriculum. Although all the books taught contain the teachings of the Prophet and adhere to the ideology of Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, the implementation of this Moderation Education is still limited to the hidden curriculum. This is based on four main indicators of Religious Moderation, namely: 1) national commitment; 2) tolerance; 3) rejection of violence; 4) adaptation to local culture.*

**Keywords:** Religious moderation, Education, Pondok Pesantren

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki model Pendidikan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Miftahussa'adah Azzakaria di Sindangbarang, Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah triangulasi sumber data, yang menggabungkan beberapa sumber data untuk memberikan pandangan yang holistik tentang situasi yang diteliti. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Miftahussa'adah Azzakaria telah mengintegrasikan Pendidikan Moderasi Beragama ke dalam pendidikannya. Meskipun seluruh kitab yang diajarkan berisi ajaran Nabi dan menganut ideologi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, implementasi Pendidikan Moderasi ini masih terbatas pada kurikulum tersembunyi atau hidden curriculum. Ini didasarkan pada empat

---

---

indikator utama Moderasi Beragama, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) penolakan terhadap kekerasan; 4) adaptasi terhadap budaya lokal.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan, Pondok Pesantren

---



Licence by Link Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0):  
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

## PENDAHULUAN

Terdapat dua metode pendidikan yang dikenal di Indonesia, yaitu pendidikan berbasis nasional dan pendidikan berbasis Islam, yang lebih dikenal dengan nama Pesantren. Pesantren, sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia, telah ada jauh sebelum kemerdekaan bangsa ini (Halim, 2005).

Saat ini, ratusan ribu pesantren tersebar di seluruh Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Namun, sebuah lembaga pendidikan keagamaan dapat disebut sebagai pesantren jika memenuhi beberapa aspek penting: pertama, keberadaan seorang kyai, seorang intelektual Islam yang menjadi panutan sentral, dengan karakter yang rendah hati, dan mewarisi tradisi keagamaan dari generasi sebelumnya. Aspek kedua adalah santri, atau peserta didik, yang memiliki tingkat ketundukan yang tinggi. Aspek ketiga adalah pondok, atau tempat tinggal bagi santri. Dan aspek terakhir adalah masjid, yang digunakan sebagai tempat untuk kegiatan keislaman seperti pengajian kitab kuning atau kegiatan lainnya untuk peningkatan ilmu keagamaan (Mukhlisin et al., 2023).

Pesantren saat ini dihadapkan pada tantangan menjadi benteng pertahanan dari radikalisme agama dan kekerasan yang dilakukan atas nama agama (Hairit, 2016). Terorisme yang terjadi di Indonesia sering kali menempatkan Islam sebagai sasaran, menyebabkan stigma negatif yang sulit untuk dikendalikan (Mukhlisin et al., 2023). Penting bagi pesantren untuk merespons dengan cepat dan tegas terhadap berbagai bentuk intoleransi yang muncul di masyarakat dengan mengadopsi konsep moderasi beragama. Moderasi beragama mengacu pada sikap yang mengambil posisi tengah antara ekstremisme kanan dan kiri, memahami dan mengamalkan ajaran agama secara seimbang (Aslambik, 2019).

Pesantren, sebagai lembaga yang telah lama mempromosikan toleransi dan moderasi, harus menjadi agen utama dalam pengembangan Islam yang menebarkan kedamaian bagi seluruh alam (Dhofier, 1982). Oleh karena itu, pesantren harus mengambil langkah-langkah nyata untuk mengatasi masalah intoleransi di masyarakat dengan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama (Mukhlisin, 2019).

Studi tentang pesantren telah dilakukan oleh berbagai sarjana Muslim, mengungkapkan berbagai aspek dari lembaga ini. Penelitian-penelitian ini mencakup topik tentang toleransi, pemahaman terhadap agama, dan pengembangan karakter religius dan toleransi pada santri (Rouf, 2016). Berdasarkan pada latar belakang ini, penelitian ini akan fokus pada karakter inklusif dan paham moderat dalam sistem pendidikan pesantren di Sindangbarang, Jawa Barat. Penelitian ini dianggap penting karena belum banyak penelitian yang menyoroti pendidikan moderat di pesantren Desa Sindangbarang, Jawa Barat.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi kasus. Metode studi kasus digunakan untuk menyelidiki peristiwa yang kompleks, ekstrem, tidak biasa, atau yang menyebabkan perubahan signifikan dalam suatu organisasi. Hal ini dapat melibatkan penyelidikan tentang implementasi metode atau teknik baru yang mempengaruhi secara besar-besaran (Husni, 2007). Untuk memahami peristiwa tersebut, penelitian ini mengadopsi teknik triangulasi sumber data. Triangulasi data melibatkan penggunaan beberapa sumber data yang berbeda untuk mendapatkan pandangan yang komprehensif tentang situasi yang diteliti (Nazir, 2011).

Dalam konteks ini, triangulasi teknik mengacu pada penggunaan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama (Sugiono, 2010) yaitu kyai pesantren Miftahussa'adah Azzakaria. Peneliti akan menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang peran kyai dalam implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di pesantren Miftahussa'adah Azzakaria.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Sekilas tentang pesantren Miftahussa'adah Azzakaria Sindangbarang*

Program Pesantren untuk mendampingi dan meningkatkan moderasi beragama di Desa Sindangbarang dijalankan di Pondok Pesantren Miftahussa'adah Azzakaria. Secara struktur kependidikan, lembaga ini mirip dengan pondok pesantren, karena terdiri dari lima unsur utama: Kyai, Santri, Musholla, Asrama, dan Kitab Kuning. Namun, perlu dicatat bahwa status pesantren Azzakaria belum resmi, yang berarti belum memiliki surat izin operasional.

Pondok Pesantren Miftahussa'adah Azzakaria awalnya merupakan inisiatif dari Dewan Kemakmuran Langgar (DKL) Miftahussa'adah pada tahun 2015 di Langgar Miftahussa'adah. Pada saat itu, masyarakat meminta dan mempercayakan pendidikan ngaji anak-anak kepada Bapak Kyai Moh Cholil, yang juga menjabat sebagai Pengasuh Langgar.

Penamaan Miftahussa'adah Azzakaria dipilih sebagai bentuk penghormatan terhadap Ghiroh Abah K.H. Abdulloh Zakaria, yang berperan dalam menyebarkan Agama Islam di Desa Sindangbarang secara khusus dan di masyarakat Kuningan secara umum melalui kegiatan kepesantrenan pada abad ke-19. Abah KH. Abdullah Zakaria adalah keturunan dari Eyang Hasan Manado atau Eyang Hasan Maolani, seorang tokoh agama pejuang Indonesia pada masa penjajahan Belanda pada abad ke-19 yang diasingkan ke Manado-Sulawesi.

Jadwal Ngaos di Pondok Pesantren Azzakaria dilaksanakan setiap harinya. Waktu belajar mengaji berlangsung pada tiga waktu, yaitu setelah Ashar, setelah Maghrib, dan setelah Shubuh. Kitab yang digunakan meliputi Akhlakul Banin, Aqidatul Awam, Jurumiyah, Al Kailani, Amsilah Tashrifiyah, Durusullughoh, Khulashoh Nurul Yakin, Mahfudhot, Mufrodat, dan 'Aqoidul Iman. Kegiatan rutin mingguan meliputi membaca Ratib Al Haddad, Yasin, serta sholawat, dan bermain futsal pada akhir pekan. Sementara itu, kegiatan bulanan mencakup khitobah pada hari Sabtu di akhir bulan dan ziarah pada Jum'at Kliwon pagi .

#### ***Corak Pendidikan Moderasi beragama***

Pendidikan pesantren memiliki tujuan utama untuk mengajarkan dasar-dasar agama Islam. Lembaga pendidikan ini tidak bertujuan untuk mencetak Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang siap menerima perintah dari orang lain. Sebaliknya, pesantren mempersiapkan individu yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, tetapi mampu berdiri di atas kaki sendiri (Eneng Muslihah, 2014).

Di era modern ini, model pendidikan pesantren mulai mengadaptasi materi-materi klasik dengan isu-isu kontemporer atau masalah kemanusiaan yang sedang aktual. Materi keislaman yang sebelumnya terbatas pada kajian teks-teks klasik, kini mulai diterapkan dalam konteks yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti isu-isu hak asasi manusia, gender, perdagangan manusia, pemanasan global, ekologi, kemajuan teknologi, dan berbagai dinamika sosial lainnya (Muslihah, 2014).

Meskipun demikian, jika kita melihat dari segi sistem pendidikan, pesantren sebenarnya sudah lama memperbincangkan isu-isu sosial seperti keadilan gender. Namun, seringkali sistem ini tidak mendapatkan sorotan yang cukup karena pesantren cenderung kurang dikenal dibandingkan dengan sekolah umum. Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengutamakan pembelajaran tradisional yang bersumber dari kitab-kitab klasik, juga dikenal sebagai kitab kuning. Proses pemilihan kitab pun tidak sembarangan, melainkan didasarkan pada silsilah keilmuan yang berkelanjutan dan berkaitan dengan ajaran Rasulullah Saw.

Penentuan dan pemilihan kitab-kitab yang akan diajarkan di pesantren merupakan hak prerogatif pimpinan dan pesantren yang sudah berlangsung lama. Pendiri pesantren ini adalah seorang ulama yang terafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia yang mengikuti mazhab teologi

Asy'ariyah dan Maturidiyah. Kesaksian seorang penerus pesantren menggambarkan karakter pendiri sebagai seorang ulama besar yang menjunjung tinggi Ahlus Sunnah wal-Jama'ah, dan memiliki pengaruh signifikan di Sindangbarang. Menurutnya, para ulama di pesantren, khususnya pimpinan pesantren, memiliki hikmah yang luar biasa, mengajarkan ajaran agama dengan ketenangan dan tanpa menyalahkan orang lain, kecuali dalam keadaan terpaksa.

Pemilihan mazhab aqidah Asy'ariyah dan Maturidiyah sebagai acuan dalam pesantren didasarkan pada ijtihad pendiri. Dalam konteks pesantren tradisional, kiyai memiliki otoritas tertinggi dalam menetapkan kebijakan pesantren, terutama dalam masalah-masalah prinsip aqidah. Pembelajaran aqidah dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep-konsep dasar dengan bahasan yang sederhana dan bahasa Arab yang mudah dimengerti, khususnya terkait dengan Al-'Aqid Al-Khomsin, yang merupakan ciri khas pembelajaran aqidah dalam mazhab Asy'ari. Pada tingkat yang lebih tinggi, pembahasan menjadi lebih mendalam dengan menggunakan gaya bahasa yang khas dalam kitab kuning, yang sebagian besar ditulis oleh ulama-ulama klasik (salaf). Namun demikian, buku-buku ajar tersebut tidak hanya mengajarkan tauhid secara konseptual, tetapi juga memperkenalkan pandangan-pandangan di luar ahlus sunnah wal jama'ah, sebagai bentuk pembentukan pemikiran santri dalam menghadapi pemikiran teologis yang berbeda.

Dalam literatur klasik pesantren, diajarkan bahwa para santri harus memegang tiga prinsip persaudaraan: Ukhuwwah Islamiyyah (persaudaraan karena agama Islam), Ukhuwwah Wathaniyyah (persaudaraan karena tanah air), dan Ukhuwwah Basyariyyah (persaudaraan karena kemanusiaan). Sejalan dengan prinsip terakhir, pesantren telah menanamkan sikap dan pemahaman moderat yang menghargai keberagaman. Konsep lakum dinukum waliyaddin, yang menyatakan bahwa agama kita adalah agama kita dan agama orang lain adalah agama mereka, sangat ditekankan. Perubahan dan pembaruan pemikiran di pesantren menunjukkan bahwa komunitas santri bisa mengadaptasi perkembangan baru dari luar pesantren.

Kiyai di pesantren telah mengajarkan pemahaman agama yang moderat, atau dalam istilah Arab disebut tawasuth. Mereka merupakan tokoh yang bijaksana dan nasionalis, yang telah lama mempromosikan pemikiran realistik bahwa mewujudkan masyarakat Islami lebih penting daripada menegakkan negara Islami secara formalistik. Pendidikan moderasi Islam di pesantren didasarkan pada nilai-nilai inklusifitas, persaudaraan, toleransi, dan perdamaian, serta pemahaman Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Sikap ini diperkuat oleh pemahaman bahwa representasi pendidikan pesantren lebih sering bersentuhan dengan realitas sosial, sehingga pesantren diharapkan dapat mengembangkan pemikiran moderat secara progresif.

Namun, penting untuk dicatat bahwa implementasi pendidikan moderat di pesantren lebih sering terjadi dalam bentuk kurikulum tersembunyi, sementara

kurikulum inti belum sepenuhnya diterapkan. Kurikulum tersembunyi, yang mencakup pesan-pesan moral dan nilai-nilai positif, mendukung nilai-nilai moderasi seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan adaptasi budaya lokal. Dalam konteks pembelajaran, pendidik berusaha untuk memadukan materi ajaran dengan nilai-nilai moral atau informasi dengan konteks agama. Hal ini sesuai dengan konsep bahwa moderasi beragama menjadi krusial dalam konteks keberagaman, menjadikan kita lebih inklusif, toleran, dan membangun perdamaian.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesantren telah lama menjadi lembaga yang mengajarkan paham moderat. Prinsip-prinsip ini telah turun-temurun diajarkan melalui sistem pendidikan pesantren yang mengakar kuat. Kitab-kitab klasik yang dipelajari di pesantren, yang semuanya terhubung dengan ajaran Nabi Muhammad, memiliki pemahaman yang inklusif dan mengikuti ideologi ahlu sunnah wal jama'ah. Pesan yang disampaikan dalam pelajaran pesantren adalah ajaran Nabi yang penuh kasih sayang dan menghargai perbedaan antara individu. Namun demikian, meskipun pendidikan moderasi beragama telah menjadi bagian integral dari tradisi pesantren, implementasinya belum mencapai tingkat kurikulum inti. Secara lebih spesifik, pendidikan moderasi saat ini baru terselip dalam kurikulum tersembunyi (hidden curriculum). Ini menunjukkan bahwa aspek moderasi beragama masih perlu lebih diintegrasikan secara formal dalam struktur kurikulum pesantren. Penelitian ini juga mengakui adanya beberapa kekurangan, terutama terkait dengan jumlah dan representasi responden yang diwawancarai. Oleh karena itu, ke depannya diperlukan penelitian yang lebih komprehensif yang melibatkan lebih banyak responden, terutama kyai, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pesantren dan peran mereka dalam mengajarkan moderasi beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aslambik. (2019). Nilai-Nilai Dasar Moderasi dan Toleransi Beragama dalam Praktik Pengajaran di Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin Demak. *The 1st International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 932–950.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. LP3S.
- Hairit, M. M. (2016). Pondok Pesantren Masa Depan. *Jurnal Fiktoruna*.
- Halim, A. (2005). *Manajemen Pesantren*. Pustaka Pesantren.
- Husni, T. (2007). *Metodologi Penelitian*. IAID Fakultas Tarbiyah.

Mukhlisin. (2019). *IKHLAS*. Eduvision.

Mukhlisin, Indah, R. Y., & Atsa, A. (2023). The Implementation Of Prophet's Character Education At Al-Multazam II. *Jurnal Pendidikan Islam: Dumasa*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.15294/edumasa.v9i2>

Muslihah, E. (2014). Pendidikan Perdamaian. *Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 311–340.

Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia.

Rouf, M. (2016). Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.